

**PENGAPLIKASIAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN PADA
ORGANISASI *PEACE GENERATION* INDONESIA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Adab Humaniora IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

MAR'ATUS SOLIKHAH

NIM.1717502025

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Mar'atus Solikhah
NIM : 1717502025
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-agama
Program Studi : Studi Agama-agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pengaplikasian Pendidikan Perdamaian pada Organisasi *Peace Generation Indonesia*”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Mar'atus Solikhah

NIM.1717502025



PENGESAHAN

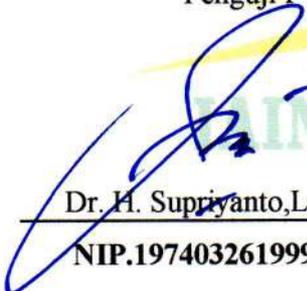
Skripsi Berjudul

PENGAPLIKASIAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN PADA ORGANISASI PEACE GENERATION INDONESIA

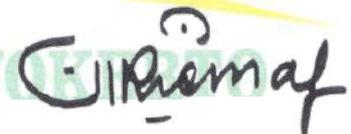
Yang disusun oleh Mar'atus Solikhah (NIM.1717502025) Program Studi Agama Agama, Jurusan Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama(S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Penguji II


Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I.

NIP.197403261999031001


Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag

NIP.196804222001122001

Ketua Sidang


Ubaidillah, M.A

NIDN.2121018201

Purwokerto, 10 Agustus 2021

Dekan,


Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP.196309221990022001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi

Sdr/i. Mar'atus Solikhah

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Mar'atus Solikhah

NIM. : 1717502025

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama Agama

Program Studi : Studi Agama Agama

Judul : Pengaplikasian Pendidikan Perdamaian pada

Organisasi *Peace Generation* Indonesia

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Ubaidillah, M.A

NIDN. 2121018201

PENGAPLIKASIAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN PADA ORGANISASI

PEACE GENERATION INDONESIA

Nama : Mar'atus Solikhah

NIM :1717502025

Email : Maratuss517@gmail.com

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Konsep pendidikan perdamaian dirumuskan sebagai cara untuk menumbuhkan manusia yang cinta damai. Hanya saja konsep tersebut justru masih jarang diaplikasikan dalam dunia pendidikan baik secara global maupun dalam negara Indonesia itu sendiri, bahkan untuk saat ini program *Peace Education* hanya terbatas pada pegiat-pegiat *peace building* dan *conflict resolution*. *Peace Generation* Indonesia (Selanjutnya disebut dengan PeaceGen) menjadi salah satu organisasi yang bergerak di bidang pendidikan perdamaian. Organisasi ini fokus pada pengembangan pelatihan perdamaian, media pembelajaran perdamaian, dan kegiatan kampanye serta aktivasi konten perdamaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas tuntas mengenai bagaimana PeaceGen dalam memaknai perdamaian serta mengetahui bagaimana cara PeaceGen dalam mengajarkan pendidikan perdamaian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun sumber data penelitian ini diperoleh langsung dari tim *Peace Generation* Indonesia melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) dalam memaknai sebuah perdamaian PeaceGen memberikan pemaknaan yang sangat luas. PeaceGen memaknai perdamaian lebih dekat dengan kehidupan manusia serta berusaha memberikan pemahaman yang lebih ringan dengan isu-isu perdamaian. (2) PeaceGen mengajarkan pendidikan perdamaian dengan cara yang kreatif dan menyenangkan melalui metode TANDUR dan formula *boardgame* serta 12 nilai dasar perdamaian yang sengaja diciptakan.

Kata Kunci: *pendidikan damai, perdamaian, nilai-nilai dasar*

Abstract

The concept of peace education was formulated as a way to cultivate a peace-loving human being. It's just that the concept is still rarely applied in the world of education both globally and in the country of Indonesia itself, even for now the Peace Education program is limited to peace building activists and conflict resolution. *Peace Generation* Indonesia (hereinafter referred to as PeaceGen) is one of the organizations engaged in peace education. The organization focuses on developing peace training, peace learning media, and campaign activities and activation of peace content. This research aims to thoroughly explore how PeaceGen interprets peace and how PeaceGen teaches peace education. This research is qualitative research with descriptive approach. The source of this research data was obtained directly from the *Peace Generation* Indonesia team through observation, interviews and documentation. Data analysis using Miles and Huberman models of reduction, data presentation and conclusions. The results of this study show that (1) in interpreting a peace Of PeaceGen provides a very broad understanding. PeaceGen defines peace as closer to human life and seeks to provide a lighter understanding of peace issues. (2) PeaceGen teaches peace education in a creative and fun with TANDUR Metode way through board game formulas and 12 basic values of intentionally created peace.

Keywords: *peace education, peace, basic values*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		be
ت	ta'		te
ث	ša		Es (dengan titik di atas)
ج	jim		je
ح	ĥ		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		ka dan ha
د	dal		de
ذ	žal		ze (dengan titik di atas)
ر	ra'		er
ز	zai		zet
س	Sin		es
ش	syin		es dan ye
ص	šad		es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad		de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'		te (dengan titik di bawah)
ظ	ž'a'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain		ge
ف	fa'		ef
ق	qaf		qi
ك	kaf		ka
ل	Lam		'el
م	mim		'em
ن	nun		'en
و	waw		w

ه	ha'		ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya'		Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

معددة	ditulis	<i>muta' addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' *Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali biladikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan *h*.

كرامة الولااء	ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
---------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah ataud'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathāh	Ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لؤن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الذُرَّان	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, dan rahmat serta kasih dan karuni-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGAPLIKASIAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN PADA ORGANISASI *PEACE GENERATION* INDONESIA” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana agama.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini terwujud melalui adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr.H.Moh.Rokib, M.Ag. sebagai rektor IAIN Purwokerto, Dr.Fauzi, M.Ag. sebagai Wakil Rektor I, Dr.H.Ridwan, M.Ag. sebagai wakil Rektor II, Dr. Sulkhan Chakim, M.M. sebagai Wakil Rektor III, Serta Dr.H.Masmin Afif, M.Ag. sebagai kepala biro AUAK, yang telah membina dan memimpin IAIN Purwokerto
2. Dr.Hj.Naqiyah, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, Dr.Hartono, M.Si. sebagai Wakil Dekan I, Hj.Ida Novita, M.Ag. sebagai Wakil Dekan II, Dr.Farichatul Maftuchah, M.Ag. sebagai Wakil Dekan III yang telah membina dan memimpin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto
3. Dr.Elya Munfarida, M.Ag dan Waliko, M.A. selaku ketua jurusan dan sekretaris Jurusan Studi Agama Agama yang telah menjadi orang tua akademik selama masa studi, terimakasih telah memotivasi, menasehati, serta mendukung upaya peningkatan prestasi dan kemajuan pribadi penulis.
4. Ubaidillah, M.A. dan Muh. Hanif S.Ag.,M.Ag.,M.A selaku pembimbing skripsi dan pembimbing akademik. Terimakasih atas saran, masukan, kritikan serta motivasi selama dalam penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen, staf akademik serta karyawan-karyawati Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto terkhusus pada jurusan Studi Agama Agama yang telah memberikan bantuan secara konkrit.

6. Kepada segenap keluarga besar *Peace Generation* Indonesia sebagai tempat penelitian skripsi ini, Lindawati Sumpena (*Teh Linda*), Hayati Syafii (*Mbak Haya*), dan Samrotul Mufida (*Teh Pipit*) terimakasih telah berkenan meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini serta telah membantu penulis mendapatkan data yang dibutuhkan selama penelitian. Dan yang selalu memberikan pengalaman yang berharga kepada penulis tentang pentingnya saling mengasihi dan menghargai sesama umat manusia meskipun memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda
7. Yang tercinta kedua orang tua penulis bapak Slamet Riyadi dan ibu Mutingah, serta eyang Jasinah dan kakak tersayangku *mbak* Likha dan *mas* Makmun. Mereka adalah orang-orang terkasih yang selalu membantu, selalu mendoakan, membimbing, mengarahkan, mengingatkan dan memotivasi sehingga tulisan ini dapat terselesaikan tepat waktu.
8. Sahabat serta teman dekat saya, Isti Nurfaizah, Eti, Rahma, Aen, Atun, Anis, Ray, Ady serta teman tercinta kami Almarhumah Tarbiyatul Ma'mulah. Terimakasih sudah menjadi *support system* serta selalu membantu dalam penyelesaian skripsi ini
9. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Studi Agama Agama angkatan 2017 yang sudah berjuang bersama selama beberapa tahun ini
10. Teman-teman *Agent of Peace* (AoP) yang ada di seluruh Indonesia, terkhusus di Purwokerto Melina dan Ipeh
11. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangan kepada penulis selama masa studi hingga sampai di titik ini

Akhirnya hanya kepada Tuhanlah penulis serahkan segalanya, semoga semua pihak yang telah membantu mendapatkan pahala di sisi Tuhan Yang Maha Esa dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penulis sendiri.

Purwokerto, 8 Juli 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mar'atus Solikhah', written in a cursive style.

Mar'atus Solikhah

NIM. 1717502025

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat	4
E. Kerangka Teori.....	5
a. Konsep Perdamaian.....	5
b. Pendidikan Perdamaian	8
F. Telaah Pustaka	14

G. Metode Penelitian.....	19
a. Jenis dan Lokasi Penelitian	19
b. Pendekatan Penelitian.....	20
c. Sumber Data	20
d. Metode Pengumpulan Data	21
e. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data	22
H. Sistematika Penulisan.....	24
 BAB II	
PROFIL DAN KONSEP PERDAMAIAN	
<i>PEACE GENERATION</i> INDONESIA	25
A. Berdirinya <i>Peace Generation</i> Indonesia	25
a. Sejarah berdirinya <i>Peace Generation</i> Indonesia	25
b. Visi dan Misi <i>Peace Generation</i> Indonesia.....	26
c. Lokasi Kantor Pusat <i>Peace Generation</i> Indonesia.....	27
d. Struktur di Dalam <i>Peace Generation</i> Indonesia.....	27
e. Program <i>Peace Generation</i> Indonesia.....	28
B. Konsep Perdamaian <i>Peace Generation</i> Indonesia.	30
 BAB III	
PENDIDIKAN PERDAMAIAN	
<i>PEACE GENERATION</i> INDONESIA	35
A. Pendidikan Perdamaian <i>Peace Generation</i> Indonesia	35
B. Tujuan Pendidikan Perdamaian <i>Peace Generation</i> Indonesia	40
C. Proses Pembelajaran Pendidikan Perdamaian <i>Peace Generation</i> Indonesia	41
 BAB IV	

ANALISA HASIL PENELITIAN	49
A. Konsep Perdamaian <i>Peace Generation</i> Indonesia	49
B. Pendidikan Perdamaian <i>Peace Generation</i> Indonesia	51
C. Evaluasi Dan Pencapaian <i>Peace Generation</i> dalam Menyebarkan Pendidikan Perdamaian	61
BAB V	
PENUTUP.....	63
A. Simpulan	63
B. Rekomendasi.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel 1 <i>Pembagian 12 Nilai Dasar Perdamaian</i>	36
Tabel 2 <i>Rencana Proses Pembelajaran (RPP) Peace Generation Indonesia</i>	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Erik Lincoln Co-Founder Peace Generation Indonesia</i>	111
Gambar 2 <i>Co-Founder, Executive Director Peace Generation Indonesia</i>	111
Gambar 3 <i>Logo Resmi Peace Generation Indonesia</i>	112
Gambar 4 <i>Foto Bersama dengan karyawan Peace Generation Indonesia</i>	112
Gambar 5 <i>Ruang Kerja Kantor PeaceGen Lama 2020</i>	113
Gambar 6 <i>Modul 12 Nilai Dasar Perdamaian semua edisi</i>	113
Gambar 7 <i>Buku panduan 12 Nilai Dasar Perdamaian</i>	114
Gambar 8 <i>Boardgame Perdamaian Galaxy Obscurio dan The Rampung</i>	114
Gambar 9 <i>Elemen di dalam Boardgame Galaxy Obscurio</i>	115
Gambar 10 <i>Element di dalam Boardgame The Rampung</i>	115
Gambar 11 <i>Boardgame Semester Baru Anty bully</i>	116
Gambar 12 <i>Briefing Boardgame Galaxy Obscurio</i>	116
Gambar 13 <i>Bermain Boardgame Galaxy Obscurio</i>	117
Gambar 14 <i>Denah Tata Ruang Training 12 NDP ala PeaceGen</i>	117
Gambar 15 <i>Training 12 Nilai Dasar Perdamaian</i>	118
Gambar 16 <i>Bentuk ruangan untuk Training 12 NDP</i>	118
Gambar 17 <i>Suasana Ice Breaking (Tumbuhkan minat) sebelum inti pelajaran</i> .	119
Gambar 18 <i>Belajar bermain Boardgame</i>	119
Gambar 19 <i>Proses pembelajaran salah satu nilai dari 12 NDP</i>	120
Gambar 20 <i>Proses pembelajaran salah satu nilai 12 NDP</i>	120
Gambar 21 <i>Proses Pembelajaran salah satu nilai dari 12 NDP</i>	121
Gambar 22 <i>Proses pembelajaran Mapping</i>	121
Gambar 23 <i>Keceriaan Para peserta training 12 NDP</i>	122

Gambar 24 Peserta Training 12 NDP Guru dan Dosen mempraktikan metode pembelajaran dari PeaceGen	122
Gambar 25 Salah satu pembelajaran PeaceGen melatih kekompakkan.....	123
Gambar 26 Proses pembelajaran di Training 12 NDP.....	123
Gambar 27 Proses pembelajaran di Training 12 NDP.....	124
Gambar 28 Lafal dan Gerakan Peace Promise	124
Gambar 29 Inagurasi Peace Promise	125
Gambar 30 Inagurasi Peace Promise	125
Gambar 31 Pamflet Acara Peacesantren Nasional Online	126
Gambar 32 Suasana Kelas Peacesantren Nasional Online kelas SD-2021.....	126
Gambar 33 Proses Pembukaan Acara Peacesantren Nasional	127
Gambar 34 Proses Wawancara Online bersama dengan Tim PeaceGen.....	128
Gambar 35 Proses Wawancara Online	129
Gambar 36 Foto bersama gaya bebas di hari ke 2 acara Training 12 NDP.....	130
Gambar 37 Foto bersama gaya resmi di hati terakhir.....	130
Gambar 38 Foto bersama.....	131
Gambar 39 Foto bersama Pemateri PeaceGen	131
Gambar 40 Foto Bersama dengan Fasilitator Peace Generation Indonesia	132

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dilakukan dalam tulisan ini yaitu :

12 NDP	: <i>12 Nilai Dasar Perdamaian</i>
CSRC	: <i>Center for The Study of Religion and Culture</i>
FUAH	: <i>Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora</i>
DKI	: <i>Daerah Khusus Ibukota</i>
IRA	: <i>Institute of Research Advances</i>
ITB	: <i>Institut Teknologi Bandung</i>
IPB	: <i>Institut Pertanian Bogor</i>
MIPG	: <i>Mahabbah Institute for Peace and Goodnes</i>
PeaceGen	: <i>Peace Generation</i>
PTN	: <i>Perguruan Tinggi Negeri</i>
UGM	: <i>Universitas Gadjah Mada</i>
UIN	: <i>Universitas Islam Negeri</i>
Unair	: <i>Universitas Airlangga</i>
UNICEF	: <i>United Nations International Children's Emergency Fund</i>
UM	: <i>Universitas Negeri Malang</i>
UNY	: <i>Universitas Negeri Yogyakarta</i>
TANDUR	: <i>Tumbuhkan Minat, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Pedoman Wawancara</i>	69
Lampiran 2 <i>Surat Izin Penelitian</i>	70
Lampiran 3 <i>Surat keterangan Telah Melakukan Penelitian di Peace Generation Indonesia</i>	71
Lampiran 4 <i>Lagu Salam</i>	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurun waktu dewasa ini, perdamaian menjadi hal yang sangat penting dan menjadi cita-cita serta memiliki perhatian khusus di negara kita. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang luas dari Sabang hingga ke Merauke dengan berbagai keunikannya masing-masing di setiap pulau-pulainya. Ada sekitar 9 pulau besar yang ada di Indonesia dan ratusan pulau-pulau kecil yang terbentang luas dan tersambung oleh lautan. Atas dasar inilah kemudian negara Indonesia dinobatkan sebagai negara multikultural, yakni negara yang memiliki banyak keragaman di setiap daerahnya. Selain itu, Negara Indonesia juga disebut sebagai negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) yang memiliki simbol kebinekaan serta dasar negara Pancasila.

Ada 1.340 suku bangsa di Indonesia dengan 742 bahasa. Selain memiliki keragaman suku bangsa, Indonesia juga memiliki keragaman agama yang dianut oleh masyarakatnya. Ada 7 agama di Indonesia yang terbagi menjadi 207,2 juta Muslim, 16,5 juta Hindu, 1,7 juta Buddha, 117 ribu Konghucu, dan 187 pemeluk (agama lokal) dan 6 di antaranya merupakan agama lokal yang cukup besar dengan jumlah penduduk 12 juta jiwa. (Hendarsih 2018,4-5)

Agama merupakan serangkaian kepercayaan yang diakui atau dianut oleh masyarakat. Banyak ajaran yang terkandung dalam sebuah agama, salah satunya yakni perdamaian. Saya meyakini bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, cinta kasih, serta kedamaian antar setiap manusia. Tidak pernah ada agama yang mengajarkan umatnya untuk membenci sesama manusia, atau bahkan sampai menimbulkan konflik kekerasan. Sikap eksklusif dan saling membenarkan ajaran-ajarannya dan menyalahkan ajaran yang dianut orang lain yang seringkali menjadi

penyebab terjadinya perselisihan. Begitu banyak ajaran-ajaran yang memuat asumsi terhadap prasangka dan asumsi terhadap keyakinan yang berbeda. Tidak terkecuali lembaga pendidikan yang tidak luput dari hal tersebut. Tidak jarang terkadang masih ada lembaga pendidikan yang masih mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan yang justru membuat peserta didik menjadi memiliki sikap fanatisme agama, intoleransi bahkan sampai tahap radikalisme.

Baru-baru ini kita dikejutkan dengan kasus seperti yang dilansir dari surat kabar Tempo yang memberikan kabar bahwa di salah satu sekolah di Yogya seorang pembina pramuka yang mengajarkan yel-yel bernuansa intoleransi (Maharani 2020). Selain itu, dalam Media Indonesia.com menjelaskan bahwa *The Wahid Institute* menyebutkan intoleransi-radikalisme cenderung naik dari tahun ke tahun. Menurut Yenny selaku direktur Wahid institut mengatakan bahwa ada sekitar 0.4 persen atau dari jumlah penduduk dewasa di Indonesia yakni sekitar 150 juta jiwa sekitar 600.000 jiwa pernah melakukan tindakan radikal. Sekitar 11.4 juta jiwa atau 7.1 persen merupakan kelompok masyarakat yang rawan terpengaruh gerakan radikal. Kemudian untuk kasus intoleran cenderung meningkat dari sebelumnya sekitar 46 persen dan saat ini menjadi 54 persen (Antara 2020). Kemudian dalam surat kabar elektronik suara.com disebutkan bahwa Direktur Riset SETARA Institut Halili, mengungkapkan sebanyak 10 perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia terpapar paham radikalisme. Penelitian ini dilakukan selama bulan Februari-April 2019 terhadap 10 PTN di Indonesia. Hasil yang ditemukan cukup mengejutkan bahwa masih banyak wacana dan gerakan keagamaan yang bersifat eksklusifitas. Ke-10 PTN tersebut merupakan PTN terbaik Indonesia seperti UI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ITB, IPB, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UGM, UNY, Universitas Brawijaya, Unair, UM. Dari ke sepuluh PTN tersebut, ITB dan IPB menjadi kasus paling berat(suara.com 2019).

Kasus di atas hanya segelintir kasus yang terjadi selama ini yang terekspos, mungkin saja masih banyak kasus-kasus lain yang sama dan belum terekspos terutama di dalam dunia pendidikan. Tentunya hal ini menjadi tantangan yang cukup besar dalam dunia pendidikan terutama di negara kita ini yang multikultural. Realitas yang kita saksikan saat ini, di sekolah bukan sebagai tempat belajar agar menjadi pintar dan menjadikan manusia terdidik, tapi sebaliknya dunia pendidikan kita kerap diwarnai kekerasan dan mengarah pada aksi kriminal. Apabila kekerasan dalam skala besar akan menyebabkan peperangan, pendidikan sebagai langkah prevensi, pendidikan sebagai upaya yang akan membantu peserta didik untuk mengembangkan diri pada dimensi intelektual, moral dan psikologi (Nurcholish 2015, 25).

Atas dasar latar belakang itulah konsep *Peace Education* dirumuskan sebagai cara untuk menumbuhkan manusia-manusia yang cinta damai. Hanya saja konsep tersebut masih jarang diaplikasikan di dunia pendidikan baik secara global maupun dalam negara Indonesia itu sendiri. *Peace education* masih sangat jarang diimplementasikan di dunia pendidikan, bahkan untuk saat ini program *peace education* hanya terbatas pada pegiat-pegiat *peace building* (pembangunan perdamaian) dan *conflic resolution* (resolusi konflik) (Nurcholish 2015a, 30)

Peace Generation Indonesia menjadi salah satu organisasi yang bergerak di bidang pendidikan perdamaian. *Peace Generation* Indonesia fokus pada pengembangan pelatihan perdamaian, media pembelajaran perdamaian, dan kegiatan kampanye serta aktivasi konten perdamaian (Peacegen.id). Yang menarik dari Organisasi ini yaitu adanya modul pembelajaran yang berbasis perdamaian yang selama ini menjadi cirikhas tersendiri dari organisasi ini. Tidak hanya modul saja, tetapi ada begitu banyak metode-metode yang sengaja diciptakan di Organisasi ini untuk menyebarkan perdamaian terutama di kalangan anak muda atau kaum *millennials*. Salah satu metode yang digunakan dalam penyampaian nilai perdamaian yaitu metode TANDUR (Amalee dan Nurhakim 2018,

08). Ini menjadi point tersendiri untuk membuat saya tertarik untuk mengkaji lebih dalam di Organisasi *Peace Generation* Indonesia ini. Oleh karena itu, penulis akan mengangkat judul penelitian **“PENGAPLIKASIAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN PADA ORGANISASI *PEACE GENERATION* INDONESIA”**

Penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi bahan bacaan serta referensi untuk kalangan mahasiswa studi agama-agama, kalangan pendidik, dan masyarakat umum yang tertarik dengan pendidikan perdamaian.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis, maka perlu adanya rumusan masalah sebagai pembatas penelitian ini. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Apa konsep perdamaian Organisasi *Peace Generation* Indonesia?
2. Bagaimana cara Organisasi *Peace Generation* Indonesia dalam mengajarkan pendidikan perdamaian?

C. Tujuan

1. Mengetahui konsep perdamaian yang ditawarkan oleh Organisasi *Peace Generation* Indonesia
2. Mengetahui cara Organisasi *Peace Generation* Indonesia dalam mengajarkan pendidikan perdamaian

D. Manfaat

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi literatur yang dapat membantu para peneliti berikutnya yang juga akan membahas mengenai penyebaran perdamaian melalui pendidikan perdamaian
 - b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khasanah keilmuan yang berhubungan dengan program studi agama-agama

2. Manfaat secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan bernilai bagi masyarakat untuk lebih paham tentang menebar kedamaian dalam kehidupan
- b. Menjadi referensi mengenai cara menebar damai dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial.

E. Kerangka Teori

a. Konsep Perdamaian

1. Perdamaian

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata damai diartikan sebagai keadaan tidak bermusuhan, tidak ada perselisihan, kembalinya suasana tentram. Sedangkan kata perdamaian merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata “Damai” ditambah awalan “Per” dan akhiran “An”. Selain imbuhan ini, kata damai menjadi kata yang di dalamnya terdapat unsur ketidaksetaraan untuk berbuat dan melaksanakan sesuatu, yaitu melakukan upaya damai, tidak berseteru atau bermusuhan dan sebagainya (Sugono dan dkk 2008, 312). Etimologi perdamaian dari satu daerah ke daerah lain mungkin berbeda. Kata perdamaian dan maknanya dikonstruksi secara sosial oleh setiap masyarakat. Orang Jerman memiliki istilah *Fried*, Bangladesh menyebutnya *Shanti*, dan Jepang menyebutnya *Heiwa*. Sedangkan Indonesia sendiri tidak asing dengan istilah “Damai” dan sering diartikan sebagai kerukunan, ketenangan, dan ketentraman (Susan 2009, 104).

Dalam hal ini Johan Galtung memberikan dua definisi mengenai pengertian perdamaian yaitu :

- ✓ Perdamaian ialah tidak adanya atau berkurangnya segala jenis kekerasan
- ✓ Perdamaian ialah transformasi konflik kreatif non-kekerasan

Untuk kedua definisi tersebut hal-hal ini berlaku :

- ✓ Kerja perdamaian adalah kerja mengurangi kekerasan dengan cara-cara damai
- ✓ Studi perdamaian adalah studi tentang kondisi-kondisi kerja perdamaian.

Definisi pertama berorientasi pada kekerasan dengan perdamaian sebagai negasinya. Untuk mengetahui tentang perdamaian kita harus mengetahui tentang kekerasan. Sedangkan pada definisi kedua berorientasi pada konflik dengan perdamaian adalah konteks bagi konflik-konflik untuk disingkap secara kreatif dan tanpa adanya kekerasan (Galtung 2003, 21).

Perdamaian menurut Johan Galtung tidak hanya mengurangi kekerasan (pengobatan) Akan tetapi juga ikhtiar untuk menghindari kekerasan (pencegahan). Selanjutnya Johan Galtung membagi konsep perdamaian menjadi tiga jenis yaitu :

1. Perdamaian positif

Konsep perdamaian positif, berdasarkan pemahaman dasar tentang kondisi sosial, berarti penghapusan kekerasan struktural di luar ketiadaan kekerasan langsung. Pemahaman tentang perdamaian ini berdampak pada diaktifkannya strategi perdamaian, yaitu dengan melakukan upaya-upaya untuk mengubah diskriminasi struktural. Konsep perdamaian positif sering digunakan oleh para aktivis LSM (Non-Government Organization) dalam upayanya mengubah struktur kekerasan yang diciptakan terutama oleh negara.

2. Perdamaian negatif

Perdamaian negatif berfokus pada tidak adanya kekerasan langsung seperti halnya perang. Pencegahan dan penghapusan penggunaan kekuatan membutuhkan penyelesaian perbedaan melalui negosiasi atau mediasi dibandingkan menggunakan paksaan fisik. Perdamaian negatif ini berangkat dari pandangan realistik bahwa perdamaian adalah ketiadaan perang. Perspektif ini berpendapat bahwa perdamaian ditemukan setiap kali tidak ada perang atau bentuk

kekerasan langsung terorganisir. Konsep perdamaian negatif kemudian berkembang menjadi konsep pembangunan perdamaian negatif, seperti diplomasi, negosiasi, dan resolusi konflik.

3. Perdamaian menyeluruh

Ini adalah upaya untuk menggabungkan perdamaian positif dengan perdamaian negatif. Dalam pemahaman ini, menciptakan perdamaian komprehensif/menyeluruh adalah masalah pembagian kerja di bidang pembangunan perdamaian. Konsepsi perdamaian holistik tentang perdamaian harus menghubungkan jiwa manusia dengan harmoni antara bagian-bagian berbeda dari sistem bumi dan dunia(Susan 2009, 108–12)

Menurut Johan Galtung, perdamaian negatif diartikan sebagai tidak adanya bentuk kekerasan lain. Namun, kenyataannya banyak masyarakat terus menderita akibat kekerasan dan ketidakadilan yang tidak terlihat. Melihat kenyataan tersebut, terjadi perluasan definisi perdamaian dan muncul definisi positif tentang perdamaian, yaitu tidak adanya kekerasan struktural atau terciptanya keadilan sosial dan terbentuknya suasana harmonis. Hal ini sejalan dengan pepatah Robert B. Bawollo, “*Si vis pacem, para humaniorem solitudinem* (jika ingin damai siapkan suasana damai sejati dengan cara yang lebih manusiawi)”. Berdasarkan konsep tersebut, upaya untuk mencapai perdamaian tidak hanya untuk mengurangi tindakan kekerasan, tetapi juga untuk menciptakan rasa damai, harmoni dan kedamaian dalam realitas kehidupan sosial(Nurcholish 2015b, 15–16).

Ketika yang bekerja konsep perdamaian negatif, maka konflik hanya selesai di permukaan, dan masih ada kemungkinan konflik lain muncul. Sedangkan konsep perdamaian positif berusaha mencegah agar konflik tidak muncul kembali, walaupun konflik terulang kembali, Akan mudah untuk mengambil kebijakan secara damai. Karena kedamaian tidak hanya sebatas pada tidak adanya atau pengurangan kekerasan, tetapi suatu keadaan psikologis batin, perasaan aman, damai, tenang, dan bukan

kecemasan pada dalam diri seseorang atau kelompok, tetapi Akan tercermin mulai dari pikirannya, maka diungkapkan dengan kata-kata dan sikapnya (Galtung 2003, 21). Perdamaian positif berarti terpenuhinya rasa aman dan keadilan ekonomi dari sistem yang berlaku, hingga penghapusan diskriminasi ras, etnis, dan agama oleh struktur sosial. perdamaian dalam arti langsung juga dapat disebut sebagai perdamaian negatif, dimana manusia tidak terancam luka atau bahkan nyawa dari tindakan manusia atau kelompok lain(Susan 2009, 107).

b. Pendidikan Perdamaian

1. Definisi Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian berasal dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan perdamaian, atau sering disebut dengan *Peace Education*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata pendidikan adalah kata yang memiliki awalan pe- dan akhiran – an dari asal kata - didik-, dan memiliki arti proses atau cara atau tindakan mendidik. (Depdikbud 2005, 23). UNICEF mendefinisikan pendidikan perdamaian sebagai proses mempromosikan pengetahuan (*Knowledge*), kemampuan (*Skill*), nilai-nilai dan sikap (*Values and attitude*) yang diperlukan untuk mengubah cara pandang (*World View*) bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa untuk mencegah konflik. dan kekerasan dengan cara damai(Rantung 2017, 12)

Pendidikan perdamaian adalah proses untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan sikap. Keterampilan dan perilaku untuk hidup selaras dengan orang lain. Hal ini didasarkan pada falsafah yang mengajarkan anti kekerasan, cinta kasih, saling mencintai, percaya, keadilan, kerjasama, saling menghormati dan menghargai sesama manusia dan sesama makhluk di dunia(Mohammad 2009, 107). Sedangkan pengertian pendidikan perdamaian menurut Gus Dur adalah adanya toleransi yang ditandai dengan penerimaan terhadap keberadaan atau pemeluk agama lain

yang berbeda, disertai dengan sikap saling menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia. Konsep ini dapat diwujudkan dan diterapkan dalam pembelajaran baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal agar siswa saling bertoleransi, menghargai dan menghormati antar umat beragama sehingga perdamaian dapat terwujud.(Nurcholish 2017, 202)

2. Tujuan Pendidikan Perdamaian

Menurut Brown dan Morgan (2013) dalam *Sir Syed Journal of Education & Social Research*, pendidikan perdamaian mendorong orang untuk mengembangkan diri mereka untuk mengadopsi non-kekerasan, menghormati hak asasi manusia dan keadilan. Ini berfokus pada penerimaan perbedaan ras dan agama. Pendidikan perdamaian membimbing siswa untuk berpikir kritis. Pendidikan perdamaian diatur agar siswa memiliki sikap kritis dalam mengamati kondisi sosial. Pendidikan berpotensi untuk memberantas konflik dan memelihara perdamaian di masyarakat. Pendidikan adalah cara yang bagus untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan(Bashir, Amin, dan Amin 2020, 360–61).

Daniel Bar-tal menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengurangi atau bahkan memberantas ketidakadilan, prasangka, dan intoleransi, sehingga tercipta dunia yang adil, setara, damai, dan sifat-sifat positif lainnya. Pendidikan perdamaian bertujuan untuk mempromosikan perubahan yang akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik dan lebih manusiawi (Daniel 2002, 28).

Melalui pendidikan perdamaian, seorang siswa dapat dibawa untuk melihat pluralitas, *multikulturalisme* dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, dan agama sebagai kekayaan spiritual bangsa yang harus dilestarikan. (Nurcholish 2017, 211).

3. Nilai-nilai yang Ada Dalam Pendidikan Perdamaian

Jika berbicara tentang pendidikan perdamaian, maka harus diketahui apa yang akan diajarkan di dalamnya. Dalam hal ini terkait

dengan nilai-nilai yang akan diajarkan dalam pendidikan perdamaian agar tujuan pendidikan perdamaian tercapai. Menurut Bambang Sipayung dalam skripsi “*konstruksi budaya damai di masyarakat kampung arab mulyoharjo*” yang ditulis oleh Muhafidoh, menjelaskan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan perdamaian merupakan nilai-nilai yang universal yang sebenarnya telah dimiliki oleh umat manusia, nilai-nilai tersebut ialah (Mukhafidoh 2016):

- a. Kerjasama
- b. Kebebasan
- c. Kebahagiaan
- d. Kejujuran
- e. Kerendahan Hati
- f. Cinta
- g. Penghargaan
- h. Tanggung jawab
- i. Kesederhanaan
- j. Toleransi
- k. Kesatuan

Adapun beberapa macam strategi pengajaran yang cocok diterapkan dalam pendidikan perdamaian yaitu (Subramanian 2016, 356–357) :

1. Diskusi

Diskusi yang dimaksud adalah membentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan sekitar 3-5 orang. Hal ini dimaksudkan agar setiap peserta dapat berbicara dan didengarkan. Dalam diskusi ini, disarankan untuk menggunakan informasi faktual dan ide-ide yang baik.

2. *Pair share*

Pair share yaitu diskusi dengan 2 orang saja. setelah terbentuk, kemudian seorang fasilitator memprovokasi pertanyaan atau topik diskusi, kemudian fasilitator mempersilahkan satu orang untuk menjawab terlebih dahulu kemudian orang lain untuk mendengarkan

secara bergiliran. Metode ini digunakan untuk melatih keterampilan menyimak

3. Latihan Visualisasi/ *imagination*

Latihan visualisasi membantu siswa untuk menggunakan imajinasi mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk membayangkan alternatif atau jalan keluar dari situasi konflik

4. *Perspektif-Taking*

Dalam metode ini, siswa diminta untuk memahami dan menghargai ketika orang lain datang di tengah-tengah mereka. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan empati dan toleransi di antara mereka

5. Bermain Peran

Metode bermain peran ini juga digunakan untuk mengembangkan empati peserta didik dan pemahaman yang lebih besar untuk merasakan sudut pandang lain.

6. Permainan Simulasi

Simulasikan situasi kekerasan dan perdamaian. Permainan ini bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan konflik. Contoh simulasi distribusi kekayaan sumber daya di bumi

7. Pemecahan Masalah

Ini adalah strategi pembelajaran inti. Disini siswa diminta untuk menganalisis, membuat pilihan, kemudian mengevaluasi pilihan tersebut.

8. Membaca atau menulis kutipan

Pembacaan dan kutipan tentang perdamaian di awal atau di akhir pelajaran mendorong pembelajaran untuk berpikir atau menghargai dalam sesi pelajaran.

9. Pemetaan-Web

Strategi ini dapat dilakukan dengan menuliskan kata “Perang” atau “damai” di papan tulis pada awal pembelajaran, kemudian peserta

diminta untuk menulis atau menggambar asosiasinya dengan kata tersebut untuk merangsang pemikirannya.

10. Bercerita, termasuk cerita pengalaman pribadi

Pada dasarnya belajar pendidikan perdamaian konsepnya yaitu saling bisa berbagi. Ini dilakukan untuk saling terbuka serta memiliki empati dan saling keterkaitan satu dengan yg lain.

4. Prinsip Pendidikan Perdamaian

Dalam tulisan Dodie Wibowo Brotowohono seorang dosen pada magister perdamaian dan resolusi konflik Universitas Gadjah Mada yang mengutip pendapat Swee-Hin-Toh dan Virginia Cawagas terdapat empat prinsip dalam pendidikan perdamaian yakni :

a. Holistik dan menyeluruh

Maksud dari menyeluruh yakni proses pembelajarannya melibatkan pikiran, hati dan semangat. Jadi siswa benar-benar meresapi dan mengerti apa yang dipelajari, bukan hanya untuk memperkaya pikiran maupun keilmuan, namun juga akan memperkaya hatinya. Menyeluruh di sini juga mengandung arti mencakup semua bagian kehidupan dari tingkat individu sampai tingkat negara atau dunia. Melibatkan semua sektor dalam masyarakat. Dilakukan di semua tingkat pendidikan dari persiapan dasar sampai tingkat tertinggi dan dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.

b. Melalui Dialog

Prinsip kedua pendidikan perdamaian adalah bahwa pelaksanaan pendidikan perdamaian selalu berbentuk dialog. Dialog memungkinkan siswa dan guru berada pada posisi sama dan saling belajar. Dialog juga melatih siswa dan guru untuk saling menghargai, karena dalam dialog terdapat unsur “Mendengarkan dengan baik”, maka siswa dan guru dapat menerima ide-ide baru. Selain itu, menciptakan suasana demokratis melalui dialog juga

membuka kemungkinan bagi semua pihak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

c. Mendorong pemikiran kritis

Pendidikan perdamaian juga bertujuan untuk mendorong pemikiran kritis siswa, ke depannya diharapkan dapat membuat siswa berkomitmen pada proses peningkatan kehidupan dan berperan dalam membangun budaya damai.

d. Membentuk nilai-nilai perdamaian

Pada akhirnya, pendidikan perdamaian semacam ini Akan menghasilkan budaya damai yang dapat digali dari Persian budaya lokal, atau bisa juga dalam bentuk baru, ini merupakan konsensus bersama.(Brotowahono 2020)

Menurut Harris dan Morrison dalam jurnal IRA,

“Participatory education suggests that permitting learners to inquire, share and collaborate. It permits learns to interact in dialogue with the techer or with their co-learners. The apply of articulating and being attentive to various points of read is a very important excercise in broadening views. Such a talent is ...” (Harris and Morrison 2003)

Inti dari pembelajaran perdamaian ialah pada saat prosesi pembelajaran peserta didik diizinkan untuk bertanya, berbagi dan berkolaborasi. Hal ini memungkinkan para peserta untuk berdialog dengan guru atau dengan teman mereka. Praktik artikulatif dan mendengarkan dengan berbagai sudut pandang adalah latihan penting. Selain itu, dalam proses pembelajaran, seorang guru lebih bertindak sebagai seorang fasilitator bukan sebagai pemimpin. Pembelajaran lebih mengedepankan untuk bekerja bersama-sama dan belajar, bukannya bersaing satu sama lain. Hal ini selain bertujuan meningkatkan motivasi belajar peserta didik juga berguna untuk mengurangi perasaan prasangka pada diri siswa. Keberhasilan tingkat pembelajaran tergantung pada kontribusi masing-masing peserta. (Subramanian 2016, 355)

F. Telaah Pustaka

Sampai saat ini belum ada referensi yang mengkaji secara lebih rinci tentang pendidikan perdamaian Organisasi *Peace Generation* Indonesia. Namun demikian, kajian atau pembahasan yang terkait dengan masalah perdamaian tersebut memiliki rujukan dalam berbagai literatur. Adapun tujuan dari telaah pustaka ini yakni untuk melihat perbedaan tentang penelitian yang sedang penulis kerjakan dengan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah penulis kumpulkan yaitu :

1. Skripsi tentang “Penerapan 12 Nilai Perdamaian Organisasi Mahabbah Institute For Peace and Goodness (Islam dan Kristen)” ditulis oleh Kasriadi dari Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar tahun 2018. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan. Fokus penelitian ini yakni pada penerapan 12 nilai dasar perdamaian pada organisasi Mahabbah institute for peace and goodnes (MIPG). Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif/*field research* dengan pendekatan sosiologis, teologis dan historis. Sedangkan untuk teori yakni mengacu pada teori Durkheim, dengan proses pengambilan information secara langsung dari pengurus dan anggota MIPG beragama Islam dan Kristen. Selanjutnya, metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, serta penelusuran berbagai literatur atau referensi. Teknik pengolahan serta analisis informasi dilakukan dengan melalui tiga tahap yakni reduksi , penyajian serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya penerapan 12 Nilai Dasar Perdamaian tersebut Organisasi Mahabbah institute for peace and goodnes melakukan kegiatan formal dan non formal. Adapun konsep yang dilakukan oleh organisasi ini melalui pembentukan nilai bersama dengan konsep *faith full and respect full*. Dalam penelitian ini ditemukan

persamaan pandangan tentang penerapan 12 Nilai Dasar Perdamaian dalam anggota organisasi tersebut(Kasriadi 2018).

Pada penelitian ini sedikit memiliki persamaan yakni sama-sama membahas tentang perdamaian. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan yakni dengan objek yang dikaji. Penelitian yang dimuat dalam skripsi saudara Kasriadi lebih fokus terhadap penerapan 12 NDP pada organisasi Mahabbah institut yang sejatinya sudah melepaskan diri dari *Peace Generation*, sedangkan untuk penelitian yang sedang penulis kerjakan berfokus pada Organisasi *Peace Generation* Indonesia itu sendiri. Penelitian Akan mengarah pada peran Organisasi *Peace Generation* Indonesia mengenai tujuan pendidikan perdamaian, materi yang diajarkan dalam pendidikan perdamaian, metode yang digunakan untuk mengajarkan perdamaian serta media yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan perdamaian. Meskipun fokusnya berbeda, namun hasil penelitian sebelumnya memberikan kontribusi yang cukup dalam tulisan saya nantinya.

2. Skripsi Lia Herliawati berjudul “ Efektivitas Program Pendidikan Perdamaian di Pesantren” Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas proses pelaksanaan pendidikan perdamaian di pesantren yang diselenggarakan oleh CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui program Pesantren for peace. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dengan menggambarkan fenomena aktual dan menganalisisnya. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif jenis studi kasus sebagai strategi penelitian dengan mengkaji secara mendalam dan menyeluruh serta terperinci. Populasi dalam penelitian ini merupakan 600 ustadz dan ustadzah serta 300 santri dari 5 provinsi yakni DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa

Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Dewan Struktural Pesantren for Peace. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 8 persen dari persian populasi dengan menggunakan teknik pengambilan sampel disengaja sehingga diperoleh koresponden sebanyak 60 ustadz dan ustadzah serta 30 santri yang terlibat di program ini. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa program pendidikan perdamaian *pesantren for peace* ini cukup efektif berdasarkan pada respon positif mayoritas peserta terhadap materi yang digunakan, fasilitator, sarana dan prasarana, metode, serta manajemen juga terdapat tambahan pengetahuan yang signifikan dan kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki peserta terutama dalam hal perdamaian.(Herliawati 2019).

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Pada ke duanya memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang pendidikan perdamaian. Namun terdapat perbedaan yang sangat mendasar pada keduanya. Perbedaan tersebut terletak pada objek yang dikaji. Dalam penelitian Lia Herliawati objek penelitiannya yaitu pendidikan perdamaian di pesantren, sementara untuk penelitian yang akan peneliti lakukan objeknya pendidikan perdamaian di *Peace Generation* Indonesia yang mencakup mengenai bagaimana cara *Peace Generation* Indonesia dalam mengajarkan pendidikan perdamaian.

3. Jurnal BIA' jurnal teologi dan pendidikan kristen kontekstual vol.2, No.1 ditulis oleh I putu ayub darmawan dari Sekolah Tinggi Simpson dengan judul "Pendidikan Perdamaian dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian (NDP)". Jurnal ini merupakan hasil penelitian kualitatif studi literatur melalui buku karangan Erik Lincoln dan Irfan Amalee sebagai *Founder* dari *Peace Generation* Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membedah isi dari buku panduan 12 NDP yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu perdamaian

dengan diri, hambatan menuju perdamaian, dan jalan menuju perdamaian. Ke-12 nilai tersebut kemudian dielaborasi dengan berbagai sumber literatur sehingga nilai-nilai yang dikemukakan dalam pendidikan perdamaian dalam agama Kristen relevan.

Hasil dari penelitian ini yaitu ada 12 nilai perdamaian yang menjadi dasar pendidikan perdamaian. Secara umum nilai-nilai tersebut terbagi dalam 3 bagian umum yaitu membangun perdamaian dari diri sendiri, meminimalkan penyebab konflik, dan membangun jalan perdamaian. Dalam bagian pertama, pendidik Kristen untuk perdamaian harus membimbing murid untuk menerima dirinya sendiri dan menghindari prasangka buruk bagi pendidik Kristen. Nilai ini perlu diberi penekanan bahwa untuk berdamai dengan orang lain, manusia perlu terlebih dahulu diperdamaikan dengan Allah seperti yang tertera dalam Al-Kitab. Itu berarti bahwa pendidikan Kristen memberikan penekanan bahwa di dalam kristus manusia dapat berdamai dengan Allah dan baru kemudian berdamai dengan dirinya sendiri dan orang lain.(Darmawan 2019).

Penelitian ini memiliki perbedaan tema dengan yang akan penulis teliti. Penelitian ini membahas tentang 12 Nilai Perdamaian yang dikhususkan untuk agama Kristen. Dalam penelitian ini juga mengkaji keterkaitan 12 Nilai tersebut dengan kitab umat Kristiani. Penelitian ini memiliki sedikit kesamaan yakni membahas mengenai 12 nilai dasar perdamaian, namun ada perbedaannya. Jika di jurnal BIA lebih menekankan kepada keterkaitan Alkitab dengan 12 Nilai, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang yakni berkaitan dengan 12 nilai dasar perdamaian secara umum yang dimiliki oleh Organisasi *Peace Generation* Indonesia serta mengenai tujuan pendidikan perdamaian, materi yang diajarkan dalam pendidikan perdamaian, metode yang digunakan untuk mengajarkan perdamaian dan media yang

digunakan dalam mengajarkan pendidikan perdamaian di dalam Organisasi *Peace Generation* Indonesia

4. Nurwanto dan Wahdan Najib Habiby dalam *Scholaria* Jurnal pendidikan dan kebudayaan Vol.10 No.1 Januari 2020 yang meneliti tentang "Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah : Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi-Dimensi Kurikulum". Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan tentang sejauh mana pelatihan kerukunan yang dapat dibangun dalam kehidupan sekolah. Sumber utama teoritisnya adalah dari Pollard, Black-Hawkins, Cliff-Hodges, Dudley, dan James tentang kurikulum multi dimensi dan Kelly (2009) tentang kurikulum yang direncanakan dan kurikulum yang dipraktekkan. Pustaka yang ditelaah dalam kajian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal dan sumber informasi online terutama media situs web masa yang berkaitan dengan kurikulum dan pendidikan perdamaian. Informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis melalui beberapa tahap pertama, tema/kategori penyusunan.

Hasil dari penelitian ini yaitu di tengah kekerasan siswa, sekolah perlu merumuskan sistem pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian yang dimaksud melingkupi 2 aspek. Yang pertama adalah komitmen sumberdaya dan eksposisi kurikulum yang mampu mengantisipasi dan mencegah sikap dan tindakan kekerasan dan konflik di antara warga belajar. Kedua adalah komposisi pembelajaran yang mendukung sikap saling menghormati atas perbedaan, wacana praktik dan kerja sama berlangsung dalam eksposisi pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Agar tidak hanya sebagai formalitas, pendidikan perdamaian perlu dikonstruks dari hulu hingga hilir melalui kurikulum yang bersifat multidimensi (Nurwanto dan Habiby 2020).

Dalam penelitian ini terdapat sedikit kesamaan, yakni sama-sama dalam membahas pendidikan perdamaian. Meskipun memiliki kesamaan, namun terdapat perbedaan yang mendasar, yakni mengenai objek yang dikaji untuk penelitian yang akan dilakukan yakni pendidikan perdamaian di *Peace Generation* Indonesia yang mencakup cara atau metode dalam menambahkan pendidikan perdamaian.

G. Metode Penelitian

a. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mencoba mengungkap pendidikan perdamaian pada *Peace Generation* Indonesia. Creswell menjelaskan dalam buku Ajat Rukajat bahwa tujuan dari penelitian kualitatif umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, anggota penelitian, dan lokasi penelitian (Rukajat 2018, 4). Menurut Denzin dan Lincoln (1994) dalam buku Albi Anggito, penelitian kualitatif adalah penelitian dengan landasan karakteristik, yang dirancang untuk memperjelas peristiwa dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode (Anggito dan Setiawan 2018, 7).

Metode penelitian kualitatif juga merupakan teknik eksplorasi yang lebih pada bagian pemahaman mendalam tentang masalah tersebut. Metode penelitian ini suka menggunakan teknik analisis secara mendalam (investigasi atas ke bawah) yaitu memeriksa masalah secara kasus per kasus, dengan alasan bahwa metode penelitian kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat masalah yang lain (Siyoto dan Sodik 2015, 27)

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor utama/pusat *Peace Generation* Indonesia yang terletak di Jln. Cijagra No.48, Lengkong Bandung

Jawa Barat Indonesia. Saat ini kantor utama *Peace Generation* sudah pindah ke Jl.Ir.H.Juanda,Jl.Pakar Bar.No.3, Ciburial, Kec.Cimencyan, Bandung, Jawa Barat 40198. *Peace Generation* Indonesia merupakan lembaga/Organisasi yang bergerak di bidang perdamaian kurang lebih selama 14 tahun dan memiliki modul pendidikan perdamaian.

b. Pendekatan Penelitian

Menurut Creswell dalam buku Ajat Rukajat menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif atau berdasarkan prespektif partisipatori atau keduanya (Rukajat 2018, 5). Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Dimana dalam pendekatan ini mengutamakan pengalaman yang terjadi di sebuah kelompok atau organisasi. Dengan menggunakan pendekatan ini maka peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dan bisa jadi terlibat langsung dalam konteks dan situasinya. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman sebagaimana disadari.

Asumsi dasar dari metode fenomenologi yaitu pertama, Suatu objek hanya ditangkap dan dimengerti melalui hubungannya dengan subjek. Kedua, Dunia dikenal melalui kontak langsung, itu artinya objek dapat saja dimengerti atas cara berbeda oleh subjek yang berbeda. Ketiga, cara pandang, sikap dan perilaku subjek dilatarbelakangi budaya dan situasi tempat asalnya. Konsep umum fenomenologi adalah subjektif, kesadaran, dan pengalaman(R.Semiawan 2010, 81–85).

c. Sumber Data

1. Data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya (Mamik 2015, 78). Dalam penelitian ini data primer diambil dari hasil wawancara secara mendalam terhadap beberapa responden yang mengetahui secara mendalam mengenai pendidikan perdamaian di Organisasi *Peace Generation* Indonesia.

Selain itu, data juga diambil dari proses observasi terhadap kegiatan di dalam Organisasi *Peace Generation* Indonesia.

2. Data Sekunder yaitu data yang tidak diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya (Mamik 2015, 78). Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur kepustakaan baik dari membaca buku, karya tulis ilmiah, jurnal, atau data apapun yang masih berkaitan dengan tema penelitian.

d. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam menunjang proses penelitian yakni :

1. Wawancara secara mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan baik secara tatap muka atau melalui media lain dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber (Ciputraceo 2020). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber yang relevan dalam menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Wawancara yang akan dilakukan yaitu wawancara terstruktur dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Peneliti akan membuat daftar pertanyaan secara sistematis. Pertanyaan yang diajukan kepada *subjek* yang terpilih yaitu untuk mengetahui Pendidikan perdamaian Organisasi *Peace Generation* Indonesia. Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan Project Coordinator *Peace Generation* beserta dengan coordinator agent of peace Indonesia.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang kompleks karena mencakup berbagai elemen dalam pelaksanaannya. Metode ini tidak hanya mengukur dari sikap responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (Ciputraceo 2020). Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan strategi *Participant*

Observation dimana peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan yang diadakan oleh *Peace Generation* Indonesia dalam melakukan kegiatan penyebaran pendidikan perdamaian yang telah diagendakan.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data yang tidak ditujukan pribadi pada subjek penelitian. Peneliti melakukan metode dokumentasi sebagai pendukung dari metode sebelumnya, serta agar mendapat data-data yang dapat menjadi sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji.

e. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data

Dalam analisis data lapangan peneliti menggunakan metode Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa penelitian dalam penyelidikan informasi subjektif dilakukan secara intuitif dan berlanjut sampai selesai, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan ditunjukkan dengan selesainya memperoleh informasi atau data baru. Model yang diperkenalkan yaitu menentukan waktu penelitian terlebih dahulu sebelum melakukan analisis informasi dan selama melakukan wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Selanjutnya adalah dilakukannya beberapa tahapan dalam menganalisis data yaitu melalui (Albi Anggito, Johan Setiawan - Google Buku 2020, 243–249) :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Teknik ini digunakan ketika data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan terinci. Hal ini dilakukan sebab semakin lama penelitian dilakukan maka akan semakin banyak pula data yang didapatkan sehingga

peneliti perlu mereduksi data atau meringkas data dengan memilih dan memilih hal-hal pokok agar arah penelitian lebih terfokus

Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan mencatat hal-hal yang ditemukan di lapangan dengan detail. Kemudian nantinya data-data tersebut akan direduksi atau diringkas dengan memilih dan memilih informasi yang sesuai dengan tema penelitian sehingga lebih terfokus.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi selesai, kemudian tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dipahami. Penyajian informasi ini harus dimungkinkan sebagai penggambaran singkat, garis besar, hubungan antara klasifikasi dan semacamnya . Di tahap ini peneliti banyak terlibat pada kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) yang berasal dari data yang dikumpulkan serta dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. *Display* artinya format yang menyajikan informasi secara tematik pada pembaca.

Dalam penelitian ini penyajian data akan dilakukan secara deskriptif dengan menguraikan data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

c. Verifikasi Data dan penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing/verivication*)

Langkah selanjutnya yaitu verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil kesimpulan yang didapatkan di lapangan setelah melakukan pengumpulan data maka data tersebut akan diverifikasi untuk kemudian diambil kesimpulannya. Kesimpulan yang dikemukakan kemudian merupakan kesimpulan yang kredibel dan bisa jadi menjawab terhadap rumusan masalah yang dirumuskan.

Pada penelitian ini, setelah peneliti menyajikan data maka selanjutnya peneliti akan memverifikasi data agar dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika di sini menjelaskan hubungan antar bab ke bab, sub bab ke sub bab, sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Pada bab pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian ini dilakukan. Maka dari itu, Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Profil dan data penelitian. Dalam bab ini penulis memaparkan mengenai Profil *Peace Generation* Indonesia dan data-data yang digunakan untuk penelitian ini. Pada bab ini penulis menyajikan mengenai gambaran objek penelitian yakni gambaran mengenai Organisasi *Peace Generation* Indonesia, berbagai macam program-program yang diusung, serta semua pembahasan untuk menjawab fokus permasalahan.

BAB III Analisa Penelitian. Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama mengupas tentang temuan penelitian dan yang kedua berisi tentang konfirmasi temuan dengan teori.

BAB IV Hasil Penelitian. Pada bab ini Penulis memaparkan mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V Penutup. Penutup berupa kesimpulan data dan rekomendasi penelitian. Menyajikan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengungkapkan saran-saran tentang beberapa rekomendasi untuk dilakukan pada penelitian selanjutnya.

BAB II
PROFIL DAN KONSEP PERDAMAIAN
PEACE GENERATION INDONESIA

A. Berdirinya *Peace Generation Indonesia*

a. Sejarah berdirinya *Peace Generation Indonesia*

Peace Generation Indonesia merupakan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan perdamaian. Fokus utamanya yakni menyebarkan perdamaian di kalangan anak muda. Organisasi ini didirikan pada tanggal 15 Juli 2007 oleh dua orang sahabat yakni Irfan Amalee dan Erik Lincoln. Keduanya merupakan seorang sahabat yang memiliki latar belakang yang berbeda. Irfan merupakan seorang yang beragama Islam dan berasal dari Indonesia tepatnya di daerah Bandung, sedangkan Erik merupakan seorang berkebangsaan Amerika dan beragama Kristen. Keduanya dipertemukan 13 tahun silam, dimana Erik merupakan guru bahasa dari Irfan Amalee, keduanya dipertemukan dalam kelas bahasa. Waktu itu Erik memperkenalkan dirinya seorang warga negara Amerika. Irfan yang waktu itu masih menjadi muridnya kemudian langsung mengatakan “*I hate your country (Aku benci dengan negaramu)*”. Ini membuat Erik tertarik kepada Irfan, kemudian beliau mengajak Irfan untuk berbincang-bincang, sampai kemudian menemukan persamaan, yakni sama-sama tertarik ke dalam dunia pendidikan. Dari sanalah kemudian muncul ide untuk merubah sistem pendidikan biasa menjadi sistem yang berbasis perdamaian (Metro tv news 2019).

Pada tahun 2000-2002 Irfan dan Erik mencoba melatih pendidikan perdamaian kepada 30 orang, yang semuanya adalah guru. Namun sangat disayangkan dari situ hanya terlahir sebanyak 30 orang saja, itu artinya metode ini tidak efektif dan perlu adanya formula baru seperti virus, dimana sekali ditularkan akan langsung menyebar.

Tahun 2007 *Peace Generation* lahir dengan mengusung formula perdamaian yang lebih ampuh dari sebelumnya. Di tahun ini diadakan satu training selama 3 hari yang diikuti oleh 57 guru. Dari training ini kemudian mendatangkan tanggapan positif, 57 guru ini kemudian bertindak sebagai virus perdamaian yang menyebar ke mana-mana, dan kemudian mereka disebut dengan *agent of peace*(AoP) pertama. Misi mereka yaitu *Teaching peace to learning peace* (mengajarkan perdamaian untuk belajar berdamai).(Metrotvnews 2019)

Peace Generation fokus pada pelatihan perdamaian, media pelajaran perdamaian, serta konten perdamaian. Tujuan utama dari organisasi ini yaitu membuat perdamaian menjadi sesuatu yang mudah dipahami dan dekat dengan keseharian. Sehingga untuk mencapai tujuan ini maka kemudian *Peace Generation* membuat modul 12 nilai dasar perdamaian serta beberapa media kreatif penyebar perdamaian berupa board *game* galaxy obscurio, bencana, dan the rampung, selain itu juga ada virtual reality(Peacegen.id t.t. diakses tanggal 15 April 2021).

Di tahun ke-10 *Peace Generation* berhasil menjalin kerja sama dengan ruang guru, sehingga ada kenaikan kualitas training, dan sekarang bisa diakses secara online. Saat ini usia *Peace Generation* Indonesia sudah memasuki 12 tahun, dan berhasil meraih penghargaan dari dalam dan luar negeri. Banyak pencapaian yang sudah dilakukan oleh *Peace Generation* Indonesia. Dengan fokus utama anak muda, *Peace Generation* bekerja di bagian paling bawah dari sebuah konflik. *Peace Generation* Indonesia berhasil mengkampanyekan perdamaian di 12 kota di Indonesia(Ulfa 2020)

b. Visi dan Misi *Peace Generation* Indonesia

Dalam Visinya *Peace Generation* mendambakan sebuah dunia dimana setiap anak-anak dan kaum muda bisa belajar dan mempraktikkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupannya

Kemudian untuk Misi *Peace Generation* memungkinkan setiap anak-anak dan kaum muda untuk mempelajari perdamaian dengan membekali para agen perdamaian dengan media pembelajaran kreatif. (PeaceGen.id,2021).

c. Lokasi Kantor Pusat *Peace Generation* Indonesia

Lokasi kantor utama *Peace Generation* Indonesia yakni berada di Kota Bandung tepatnya di Jl.Cijagra no.46, Buah batu, Bandung Jawa Barat Indonesia. Kemudian untuk sekarang kantor *Peace Generation* Indonesia pindah ke Jl.Ir.H.Juanda, Jl. Pakar Bar No.3, Ciburial, Kec. Cimenyan, Bandung Jawa Barat Indonesia 40198.

d. Struktur di Dalam *Peace Generation* Indonesia

Co-Founder, Executive Director : Irfan Amalee

Co-Founder : Erik Lincoln

Beberapa Divisi di Dalamnya :

Program dan Partnership Manager : Taufik Nurhidayatullah

Finance Coordinator : Dewi Lestari

Finance Officer : -Shafira Rolibah Putri
-Jeni Nur Fitria Hastuti
-Ismi Danti Nopianti

Internal Support Coordinator : Samrotul Mufida

HR Officer : Qorry Aina

Project Officer : -Azhar Muhammad Akbar
-Jawad Mughofar KH
- Suka Prayanta Pandia
- Mela Rusnika
- Andriana Anjani

Project Coordinator :- Lindawati Sumpena
- Miftahul Huda

- Ani Farhani

AoP Coordinator	: Nurhayati Syafii
Illustrator, Visual designer	: Muhammad Rijjal Fadlullah
Graphic Designer	: Pertiwi Sopiani
Illustrator	: Rieke Maryunani
Motion & Graphic Designer	: Semara Rasmarani A
Digital Strategy Coordinator	: Ginan Aulia Rahman
Content Manager	: Wawan Gunawan
Senior Content Analyst	: Fanny Syariful Alam
Digital Content Officer	: Faza Rahim K. Puteri
HOPE Officer	: Tsurayya Hidayat
Peace Education Lab Coordinator	: Lutfi Noorfitriyani
Senior Trainer	: Irfan Nurhakim

e. Program *Peace Generation Indonesia*

1. Peace Sociopreneur Academy (PSA)

Merupakan program yang bertujuan untuk membangun ketahanan Organisasi Muslim termasuk generasi muda terhadap intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan. PeaceGen bersama CONVEY Indonesia, PPIM UIN Jakarta, dan UNDP menganisiasi program Peace sosiopreneur academy (PSA) dengan menggunakan *framework social bonding, social bridging, dan social linking*.

2. Peace Camp Palu

Peace camp palu adalah program pelatihan pendidikan perdamaian dengan menggunakan modul 12 Nilai Dasar Perdamaian dari *Peace Generation*.

3. Breaking Down the Walls (BDW)

Peace Generation Indonesia menginisiasi program breaking down the walls (BDW) yaitu salah satu program dari Peace gen Id sebagai platform perjumpaan dua Organisasi yang berbeda untuk saling belajar,

mendengarkan, dan menciptakan rasa aman untuk saling berdialog atas kondisi ketegangan dan konflik dengan membangun rasa percaya (trust), meruntuhkan tembok prasangka untuk menginisiasi persahabatan dan kekeluargaan dalam bingkai damai. BDW juga merupakan platform untuk memupuk dan memelihara toleransi dan budaya damai serta pemahaman Kebhinekaan dalam struktur solidaritas dan kemanusiaan Indonesia.

Program BDW tahun 2019-2020 akan terfokus di dua kota, yakni kota Solo dan kota Palu yang masing-masing kota akan dilaksanakan oleh Agent of Peace chapter Solo dan Palu. Masing-masing chapter akan berkolaborasi dengan dua sekolah berbasis Islam dan Kristen. Untuk kota Solo program akan dilaksanakan dengan kolaborasi antar sekolah Muhammadiyah SIMPON dan SMP Regina Pacis Ursulin kota Solo, sementara di kota Palu berkolaborasi dengan SMA Muhammadiyah dan SMA K GKST Imanuel kota Palu. Program ini berawal dari bulan November 2019 dan berakhir di bulan Oktober 2020.

4. Frosh Project Id

Adalah *Pilot Project* kerjasama *Peace Generation* Indonesia dengan institusi kampus dan lembaga riset independen yang menyasar mahasiswa tahun pertama di Bandung. Program ini berangkat dari kesadaran pentingnya membekali mahasiswa baru dengan kemampuan berpikir kritis dan karakter damai

5. *Boardgame* for peace 2.0

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai aksi radikalisme dan ekstrimisme kekerasan di Indonesia marak terjadi di Indonesia dan tidak terlepas dari keterlibatan anak muda dan anak dibawah umur, misalnya saja pengeboman beberapa gereja di Surabaya tahun 2018. Selain itu, menurut hasil penelitian PPIM UIN Syarif hidayatullah di 33 provininsi tahun 2017 mengonfirmasi adanya pemahaman keagamaan yang sempit di kalangan siswa dan mahasiswa yang mengartikan teror

bom bagian dari ajaran agama serta membela agama dapat diartikan dengan menyerang orang yang berbeda keyakinan.

Peace Generation bersama dengan CONVEY Indonesia merespon fenomena tersebut dengan berupaya menyajikan alternatif narasi melalui program “*Boardgame for peace*” Target penerima manfaat ini adalah siswa SMA dan mahasiswa. Hal ini untuk mencegah adanya sikap radikalisme dan ekstimisme kekerasan. PeaceGen menggunakan media kreatif berupa *Boardgame*. Modul interaktif, dan video animasi sebagai penyampai pesan. Program ini telah dilaksanakan sebanyak 2 kali pada tahun 2017 dan 2018. Di tahun pertama BGFP menjangkau 358 orang penerima manfaat dari 5 kota. Untuk sementara, pada tahun 2018 inklusi program diperluas ke 12 wilayah dengan 1.100 penerima manfaat. Adapun kota yang menjadi tempat pelaksanaannya yaitu Banda Aceh, Padang, Palembang, Bandung, Cirebon, Solo, Surabaya, Samarinda, Palu, Makassar, Bima, dan Ambon.

Penerima manfaat kemudian disebut sebagai Agent of Peace (AoP) mengalami peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tentang upaya pencegahan ekstrimisme kekerasan sebesar 0.58 bagi laki-laki, dan 0.66 bagi perempuan, pengukuran ini diukur menggunakan instrumen violent extremism disposition scale (VEDS). Kegiatan ini dimulai tanggal 21 Agustus 2017 dan berakhir tanggal 14 Januari 2019. (Peacegen.id t.t. diakses tanggal 15 April 2021)

B. Konsep Perdamaian *Peace Generation* Indonesia.

14 tahun sudah lembaga ini berdiri dan terus fokus dalam menyebarkan perdamaian. Dimulai dari dua orang yang memiliki latar belakang yang berbeda yakni Erik Lincoln yang merupakan orang keturunan Amerika dan Irfan Amalee atau yang sering dipanggil dengan sebutan *Kang Irfan* yang merupakan orang Sunda asli. Keduanya dipertemukan secara tidak sengaja di kelas bahasa dengan Erik sebagai guru bahasa dan Irfan sebagai muridnya. Keduanya sempat memiliki

prasangka, di mana Irfan mempercayai bahwa orang dari negara Erik merupakan orang jahat penebar kebencian. Keduanya memiliki misi yang sama dalam mendirikan organisasi ini, yakni menyebarkan pendidikan perdamaian mulai dari anak-anak. Menurut *kang* Irfan untuk menyebarkan perdamaian dimulai dari anak-anak. Dalam seminarnya beberapa waktu lalu di seminar prodi Studi Agama-agama UIN Prof. K.H. Purwokerto *kang* Irfan pernah mengatakan bahwa “Saya selalu percaya dengan kata Gandhi bahwa “Apabila kita ingin membuat perdamaian di bumi, maka kita harus memulainya dari anak-anak”

Dalam memaknai sebuah perdamaian PeaceGen memberikan pemaknaan yang sangat luas. Menurutnya berbicara tentang sebuah perdamaian tidak hanya berbicara mengenai ada atau tidaknya peperangan. Tapi lebih jauh dari itu, PeaceGen memaknai perdamaian lebih dekat dengan keseharian manusia. Seperti yang dipaparkan oleh Hayati Syafii selaku Coordinator Agent Of Peace dari *Peace Generation* Indonesia mengatakan bahwa:

“Jadi berbicara mengenai perdamaian ini sangat luas, spektrumnya bisa ditarik ke mana saja, jadi perdamaian ini kan tentang karakter, tentang kualitas hidup, bagaimana kita sebagai individu memiliki kualitas ini dalam hidup. Jadi bicara mengenai perdamaian tidak hanya ada atau tidaknya perang, bisa jadi sudah tidak adanya perang namun masih belum berdamai. Seperti masih adanya konflik, tidak usah cari yang jauh-jauh di kehidupan kita saja, seperti contoh kemarin saja di kelas *Peacesantren* kita tanyakan apakah kalian pernah berkonflik? Mereka spontan menjawab pernah kak *rebutan remote sama adik*” (Syafii, 30 April 2021).

Sejalan dengan pendapat hayati, Lindawati Sumpena selaku Project Coordinator *Peace Generation* juga mengungkapkan bahwa:

“Konteks perdamaian itu cakupannya sangat luas, jadi kalau ditanya apa konsep perdamaian PeaceGen yaitu dekat dengan keseharian. Atau konsep-konsep yang ada di keseharian, mungkin lebih dengan penampilan sosial emosionalnya gitu.” (Sumpena, 23 April 2021).

Sejak awal berdiri, *Peace Generation* Indonesia berfokus pada misi bagaimana cara mengajarkan perdamaian mulai dari anak-anak. *Peace Generation* awal mula memang dibentuk oleh dua orang yang keduanya merupakan praktisi dunia anak-anak dan remaja, sehingga mereka memiliki misi bagaimana cara menyebarkan perdamaian pada anak-anak

dan remaja. Karena subjeknya merupakan anak-anak dan remaja maka dicarilah pembelajaran perdamaian yang paling dekat dengan keseharian mereka. Formula 12 Nilai Dasar Perdamaian ini diformulasikan sedemikian rupa sehingga membahas kehidupan di sekitar mereka.

“Saya berfikir dengan seorang teman namanya Erik Lincoln untuk menulis satu buku dan buku itu akan mengubah cara pandang kita terhadap perdamaian dan kekerasan serta *prejudice*” (Irfan, dalam seminar SAA, 2019).

Teh Hayati Safii melanjutkan bahwa:

“Seperti yang sudah kita jabarkan sebelumnya bahwa tema/istilah perdamaian ini kan masih sangat besar, sangat umum, masih universal secara makna. Apa sih perdamaian itu? Akhirnya di *breakdown*, dirinci sama pak Erik merumuskan ada 12 nilai untuk belajar perdamaian.” (Hayati, 30 April 2021)

Peace Generation juga mencoba menghadirkan pembelajaran perdamaian dengan cara-cara yang kreatif dan tanpa menimbulkan kekerasan atau konflik baru. *Peace Generation* lebih berusaha untuk mencegah tidak adanya kekerasan kembali atau konflik. Jadi kita masuknya ke isu-isu yang lebih relevan atau lebih dekat dengan keseharian. Hal ini dibenarkan oleh Lindawati Sumpena selaku Project Coordinator *Peace Generation*. Beliau mengungkapkan bahwa :

“Kalau misalnya konfliknya diselesaikan dengan cara yang jelek seperti kekerasan kan nantinya akan timbul konflik baru yang ujung-ujungnya nanti ada korban baru terus aja gitu kaya “*lingkaran setan*”. Nah *makanya* dalam modul ini ada yang namanya “Konflik bikin kamu dewasa” yang berisi Sembilan simpang konflik. Bagaimana cara kita menghadapi konflik, ini bertujuan untuk mengedepankan bagaimana kita menghadapi konflik dengan cara *non-kekerasan* “Pakai otak jangan pakai otot”(Linda, 23 April 2021).

Menurut Linda, *Peace Generation* mencoba untuk masuk ke dalam isu-isu yang lebih relevan serta lebih dekat dengan keseharian anak-anak. Seperti konsep definisi Johan Galtung bahwa perdamaian ialah tidak adanya perang bersenjata. Dengan hadirnya *Peace Generation* memberikan pemahaman tentang konsep ini. PeaceGen berusaha mendekatkan konsep tersebut ke kehidupan anak-anak. PeaceGen mencoba melihat lebih jauh mengenai “Apa saja yang terjadi pada anak-anak di sekolah? Oh yang terjadi seperti *Bullying*, atau bahkan kekerasan pada anak-anak baik secara verbal maupun *nonverbal*”. Hal-hal semacam inilah yang menjadi daya

tarik PeaceGen untuk masuk ke ranah pendidikan dalam menyebarkan perdamaian melalui pendidikan perdamaian. Meskipun isu yang dibahas cukup berat, namun PeaceGen berusaha untuk mengemasnya dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Lebih jauh Lindawati memaparkan mengenai fokus PeaceGen dalam membahas perdamaian, beliau menyatakan bahwa :

“Nah paling yang sekarang pada perkembangannya kita melihat *kayaknya* dunia ini juga menghadapi kekerasan jenis baru yang mengatasnamakan identitas. Yang saat ini menjadi perhatian PeaceGen ini seperti terorisme begitu. Nah makanya PeaceGen juga berusaha masuk ke situ dengan menggunakan ciri khasnya seperti *Fun nya, Playfull*, dengan mengajak semua orang” (Linda,23 April 2021).

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Lindawati, Hayati mencoba menjelaskan lebih lanjut. Beliau mengungkapkan bahwa :

“Apa yang dilakukan oleh PeaceGen ini merupakan salah satu upaya untuk menangkal radikalisme, kalau orang-orang radikal itu juga serius dan sistematis dalam perekrutan ini atau mengubah pola pikir orang menjadi seperti ini, inikan bahaya bagi bangsa kita, jadi yang PeaceGen lakukan itu memang pelan, memang ditahap penangkalan, dan ini sangat penting sekali”(Hayati,30 April 2021).

Lebih lanjut Hayati melanjutkan penjelasannya menirukan gaya bicaranya *kang Irfan*.

“Jadi kata *Kang Irfan* yang buruk ini juga sedang berlomba-lomba, berpacu, maka yang baik juga jangan mau *leyeh-leyeh*, yang baik *gak* boleh tambah lemah justru *gak* boleh tambah loyo. Karena yang buruk berpacu, maka yang baik harus lebih berpacu” (Hayati, 30 April 2021)

Menurut Hayati, betapa sedihnya anak-anak yang terjangkit atau tidak terselamatkan dari ideologi-ideologi terorisme itu. Yang sedih sebenarnya bukan anak-anaknya saja melainkan orang tuanya, bahkan sampai sekolah almamaternya. Dari sinilah kemudian PeaceGen berusaha untuk menangkal agar tidak terjadi hal semacam itu. Pencegahan yang dilakukan oleh *Peace Generation* yakni melalui pendidikan 12 nilai perdamaian, anti bully, serta resolusi konfliknya.

“Nah seperti inilah yang sedang dibahas atau sedang ditransfer oleh PeaceGen, melalui materi-materi serta program-programnya” (Hayati, 30 April 2021).

Dalam seminarnya *kang Irfan* selalu berpesan bahwa “Kalau kita ingin membuat *Peace pluralisationship* maka kita harus memulainya dari :

pertama yakni *Proper view of ourself* (kita tidak akan pernah membuat dunia damai kalau cara pandang kita terhadap diri kita salah). Yang *kedua* kita harus membereskan persepsi kita terhadap orang lain, kita harus menghapuskan prasangka. *Ketiga* meskipun ke dua hal tersebut sudah kita pelajari, namun konflik masih akan tetap terjadi. Maka selalu merayakan keragaman, selalu merasakan bahwa perbedaan itu asik, kemudian memahami konflik, berikutnya adalah menolak kekerasan, harus ada yang mengakui kesalahan, dan yang terakhir memaafkan”.

BAB III

PENDIDIKAN PERDAMAIAN

PEACE GENERATION INDONESIA

A. Pendidikan Perdamaian *Peace Generation* Indonesia

Ada yang *special* dalam pendidikan perdamaian yang dibawakan oleh *Peace Generation* Indonesia dimana itu juga menjadi ciri khas dari lembaga perdamaian ini. *Peace Generation* memiliki ciri khas pembelajarannya seperti *Fun* nya serta *playfull*. Karena target penerima pendidikan perdamaian ini anak-anak sampai remaja maka modul pembelajarannya pun dibuat dengan semenarik dan sekreatif mungkin. Pada dasarnya isu mengenai perdamaian merupakan isu yang sangat berat untuk diterima oleh anak-anak, namun berkat adanya modul dan media yang diciptakan *Peace Generation*, isu tersebut menjadi ringan untuk dipelajari. *Peace Generation* menciptakan modul mengenai 12 Nilai Dasar Perdamaian atau yang sering disebut dengan 12 NDP. Modul tersebut merupakan modul yang sengaja diciptakan oleh Irfan Amalee dan Erik Lincol (*Founder Peace Generation Indonesia*). Lindawati memaparkan bahwa :

“12 NDP itu kalau di negara udah kaya pancasilanya gitu, itu udah kaya jadi hal dasar *banget*. Dan bukan hanya sekedar tadi bukan hanya dasar nilai yang dipelajari saja, tetapi menjadi nilai dasar yang diikuti dari setiap program PeaceGen. Jadi *kayak* misalnya kita punya nih beberapa bentuk program yang lain atau pelatihan yang lain, kita balikin lagi itu formula 12 Dasar nilai perdamaian” (Linda, 23 April 2021).

Hal ini dibenarkan lagi oleh Hayati bahwa :

“Jadi program-program baru seperti anti bully dan resolusi konflik itu sebenarnya turunan dari 12 NDP, nah 12 NDP itu menjadi metode awal, setiap nilai 12 NDP ini bisa kita *explore* lebih dalam, lebih dari ini. Seperti antibully itu kan nilai ke tujuh, sama juga dengan yang resolusi konflik itu dari nilai ke 9” (Hayati, 30 April 2021).

Dalam bukunya, Irfan dan Erik memaparkan mengenai 12 nilai dasar perdamaian yang dapat kita pelajari. 12 pelajaran pada modul 12 NDP disusun dengan orientasi pada perubahan cara pandang dan perubahan sikap. Ke-12 nilai dasar tersebut terbagi menjadi 3 bagian penting yakni :

Bagian pertama	Berdamai dengan diri	Menerima diri
		Prasangka
Bagian ke dua	Hambatan Menuju Perdamaian	Sukuisme
		perbedaan Agama
		Perbedaan jenis kelamin
		perbedaan status ekonomi
Bagian ke tiga	Jalan Menuju Perdamaian	Perbedaan kelompok atau geng
		Memahami keragaman
		Memahami konflik
		Menolak kekerasan
		Mengakui kesalahan
		Memberi Maaf

Tabel 1 Pembagian 12 Nilai Dasar Perdamaian

“Secara garis besar ada 3 cara pandang yakni yang pertama cara pandang yang proposional terhadap diri kita sendiri. Jadi tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah (Seimbang). Yang ke dua yakni bagaimana kita punya pandangan seimbang terhadap orang lain (perbedaan di sekitar kita, no curiga no prasangka, perbedaan etnis, perbedaan gender, status sosial ekonomi)... (Linda, 23 April 2021).

Lebih lanjut Linda mengungkapkan bahwa meskipun kita sudah memiliki cara pandang terhadap diri sendiri dan orang lain, namun bukan berarti konflik tidak akan terjadi. Pasti akan ada banyak konflik yang terjadi di dalam hidup kita yang mungkin tidak bisa dihindari. Dari sini kemudian PeaceGen ingin nantinya setelah mempelajari hal ini anak-anak memiliki *skill* manajemen konflik yang baik, sehingga pada akhirnya nanti tidak memunculkan masalah atau konflik yang baru. Dan untuk memutuskan mata rantai konflik dan kekerasan tersebut yakni perlu adanya sikap maaf memaafkan.

Sejalan dengan pendapat Lindawati Sumpena, Hayati menambahkan penjelasan lebih lanjutnya. Beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa tahapan atau urutan dalam modul tersebut sudah diurutkan dari point 1 sampai 12. Dari menerima diri kita sampai dengan yang terakhir yakni tentang memaafkan. Lebih lanjut Hayati mengungkapkan bahwa “ Kita harus

menerima diri kita , kalau kita saja tidak bisa menerima diri kita, berdamai diri kita, lalu bagaimana kita bisa berdamai dengan orang lain”.

Semangat PeaceGen, semangat *kang* Irfan dan pak Erik sebagai founder yakni tentang bagaimana kita semuanya bisa benar-benar mengamalkan perdamaian yang hakiki dan dimulai dari diri kita. Adapun mengenai 12 nilai dasar perdamaian yang diciptakan oleh Irfan Amalee dan Erik Lincoln dalam bukunya dapat dijabarkan menjadi 12 Nilai yakni :

1. Aku bangga menjadi diri sendiri (Tentang menerima diri)

Dalam nilai pertama ini para peserta didik dituntun untuk memahami diri sendiri dan bersyukur dengan apa yang sudah diciptakan Tuhan untuk kita. Hal ini dapat kita lihat di kata kunci pada modul 12 NDP yang menyatakan bahwa “Setiap orang adalah ciptaan Allah yang sangat bernilai,dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.

2. No curiga no prasangka (tentang prasangka)

Pada nilai ke dua ini peserta diajarkan untuk melihat orang bukan dari luarnya saja. Dalam seminarnya *kang* Irfan pernah bercerita mengenai teman-temannya ketika kecil kata *kang* Irfan “Saya punya teman dari Flores namanya Tote, dari Cina namanya Anus (Stevanus), Anto orang Jawa, dan Ucok orang batak. Setiap hari seperti yang semua orang alami, saya yakin bukan hanya di daerah saya saja mungkin di Indonesia. Setiap hari kita diberikan satu cap “*Awas hati-hati jangan main sama Anus, dia beda agama dengan kita, nanti kita masuk surga dia engga*” lalu hilanglah Anus. Kemudian kita diberi hati-hati “*Jangan temenan sama orang Jawa nanti begini-begini*” setiap hari kita diberi hati-hati, setiap hari kita diibaratkan diberi balon prasangka yang setiap harinya mengembang hingga kemudian balon tersebut pecah dan kita tidak punya teman. Dan masa kecil yang awalnya menjadi surga justru menjadi begitu banyak benteng-benteng. Kemudian ketika saya pikirkan hari ini kira-kira apa yang teman saya rasakan pada saat itu. Saat itu menurut saya Islam sebagai agama yang dihormati oleh penganutnya hancur *gara-gara* salah menyampaikan”.(Seminar

SAA 2019). Dalam point ini kita diingatkan dengan kata kunci “Jangan menilai seseorang berdasarkan anggapan umum terhadap kelompoknya, nilailah seseorang sesuai dengan pribadi orang tersebut”.

3. Beda kebudayaan tetap berteman (Tentang perbedaan etnis)

Dalam point ini kita diajarkan untuk tidak berprasangka terhadap suku yang berbeda dengan kita. Dalam nilai ini juga kita diajarkan untuk menghindari kecenderungan berprasangka buruk terhadap suku-suku lain dan berusaha untuk mengenali dan menikmati perbedaan.

4. Beda keyakinan *nggak usah* musuhan (tentang perbedaan agama)

Pada point ini kita diajarkan bagaimana cara menyikapi perbedaan agama di sekeliling kita. Perbedaan agama seharusnya dihadapi dengan damai dan saling menghormati, saling berbagi ide dan teladan nyata.

5. Laki-laki perempuan sama-sama manusia (tentang perbedaan jenis kelamin)

Pada nilai ini kita akan mempelajari tentang menghormati serta menghargai orang yang berbeda jenis kelamin dan membangun hubungan pertemanan yang sehat dan pantas

6. Kaya *nggak* sombong miskin *nggak* minder (tentang perbedaan status ekonomi)

Di point ini kita belajar untuk memahami bahwa kekayaan atau kemiskinan tidak menentukan diri seseorang.

7. Kalau *gentleman* *nggak usah* nge-gank (tentang perbedaan kelompok atau geng)

8. Indah nya perbedaan (tentang keaneka ragaman)

9. Konflik bikin kamu makin dewasa (tentang konflik)

Di point ini kita diajarkan bagaimana cara yang benar dalam menyikapi konflik. Apakah konflik akan membuat hubungan kita rusak atau malah bisa bikin dewasa.

10. Pakai otak jangan main otot (tentang menolak kekerasan)

11. *Nggak gengsi ngaku* salah (tentang mengakui kesalahan)

12. *Nggak pelit* memberi maaf (tentang memberi maaf)

Ke-12 nilai tersebut menjadi acuan dalam setiap program dari *Peace Generation* Indonesia. Selain 12 NDP, *Peace Generation* juga menciptakan *Boardgame* tentang perdamaian. *Boardgame* ini diciptakan untuk bisa dimainkan oleh siswa SMP hingga mahasiswa. Menurut Linda, PeaceGen berusaha untuk memberikan pembelajaran mengenai perdamaian tidak hanya untuk SD sampai remaja saja namun lebih luas ke tingkat SMA sampai dengan teman-teman mahasiswa.

“Nah kan tadi 12 NDP itu kaya buat anak-anak sampai remaja, nah kita juga punya kontekstualisasi gimana nih kalau buat *temen-temen* pelajar SMA dan mahasiswa. Nah kita punya program namanya *Boardgame* for peace. Nah jadi kita berusaha mencoba menformulasikan ulang konsep 12 Nilai dasar perdamaian sesuai dengan konteks anak-anak SMA dan mahasiswa yang berguna untuk mencegah kekerasan ekstrim” (Linda, 23 April 2021)

Ada beberapa jenis *Boardgame* yang sudah diciptakan dan digunakan sebagai media pembelajaran perdamaian yaitu :

1. *Boardgame* Peace Baker, yakni *Boardgame* tentang melatih bagaimana caranya untuk bisa menghadapi konflik “Konflik bikin kamu makin *epic*”
2. *Boardgame* semester baru, *Boardgame* ini mengajarkan kita untuk mendahulukan cinta dan kebaikan melalui permainan.
3. *Boardgame* Galaxy Obscurio, yakni *Boardgame* tentang perdamaian yang mengajarkan kita untuk saling kerja sama dan tolong menolong.
4. *Boardgame* The rampung

(PeaceGen.id, 06 Mei 2021).

Semua *Boardgame* merupakan adaptasi dari 12 Nilai perdamaian. Lindawati Sumpena menuturkan bahwa semua program dan *Boardgame* yang ada di *Peace Generation* tidak luput dari 12 nilai dasar perdamaian.

“Jadi memang tidak pernah jauh-jauh dari modul 12 nilai dasar perdamaian, jadi *kaya Boardgame* juga disesuaikan dengan 12 NDP, seperti *Boardgame* semester baru itu kan tentang bullying, nah di dalam *Boardgame* itu masuk ke nilai pertama dan ke tujuh. Nah kalau Galaxy obscurio itu diambil dari nilai yang konflik bikin kamu dewasa. The

rampung itu masuk ke nilai dua, management konflik dan kekerasan” (Linda,23 April 2021)

B. Tujuan Pendidikan Perdamaian *Peace Generation* Indonesia

Pada dasarnya pendidikan perdamaian memiliki tujuan untuk menciptakan perdamaian. Selain itu juga bertujuan agar siswa memiliki pola pikir kritis terhadap keadaan sosial serta dapat memelihara perdamaian di tengah masyarakat. *Peace Generation* Indonesia merupakan organisasi yang bergerak dibidang perdamaian. Fokus dari organisasi ini yakni pada pengembangan pelatihan perdamaian, media pembelajaran perdamaian, dan kegiatan kampanye serta aktivasi konten perdamaian. PeaceGen memiliki komitmen untuk menyebarkan perdamaian dengan cara-cara yang ceria dan media yang kreatif. *Peace Generation* berharap anak-anak dan kaum muda bisa belajar dan mempraktikkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupannya.

“Jadi tujuannya seperti di awal berdirinya PeaceGen, jadi bagaimana anak-anak Indonesia ini khususnya sudah bisa belajar tentang perdamaian mulai dari sekarang” (Hayati, 30 April 2021).

Menambahkan penjelasan Hayati mengenai tujuan dari pendidikan perdamaian, Lindawati Sumpena juga memberikan penjelasan bahwa PeaceGen lebih berusaha untuk mencegah tidak adanya kekerasan kembali serta mencegah adanya konflik.

Harapan PeaceGen mengenai pendidikan perdamaian yaitu berharap setelah anak-anak belajar mengenai perdamaian, nantinya mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan ini, maka pembelajaran perdamaian selalu dikaitkan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Hal ini dibenarkan oleh Hayati, yang menyatakan bahwa :

“Pembelajaran PeaceGen diambil dari masalah kehidupan sehari-hari itu wajib. Tidak usah terlalu jauh dalam memberikan contoh. Karena nanti pesertanya jadi tidak menghayati dalam pembelajaran, ambil contoh yang dekat dengan kehidupan kita saja” (Hayati, 30 April 2021)

Untuk mencapai tujuan ini, maka *Peace Generation* Indonesia selalu rajin dalam mengkampanyekan perdamaian dan selalu *update* melalui media sosial yang sedang ramai digunakan oleh anak-anak muda di era sekarang. Menurut Linda bahwa target *audience* PeaceGen sebenarnya banyak sekali, mulai dari anak-anak usia dini sampai guru-guru yang usianya sampai 35 tahun. Namun tidak dipungkiri bahwa memang *audience* yang paling banyak tetap pada kalangan mudanya.

“kebanyakan targetnya buat anak-anak muda usia 18-25 tahun. Kalau bisa dilihat wajah-wajahnya dalam instagram PeaceGenpun yang diangkat memang topic-topik buat anak muda” (Linda, 23 April 2021).

C. Proses Pembelajaran Pendidikan Perdamaian *Peace Generation* Indonesia

Dalam mengajarkan perdamaian memanglah harus menggunakan metode atau cara-cara khusus terlebih yang diajarkan merupakan anak-anak. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya mengenai tujuan pendidikan PeaceGen merupakan menyebarkan perdamaian melalui 12 NDP nya. Dalam menyebarkan pendidikan perdamaian, *Peace Generation* Indonesia memiliki metode khusus dalam mengajarkan 12 nilai dasar perdamaian (12 NDP). *Peace Generation* Indonesia percaya bahwa kekuatan konten 12 Nilai Dasar Perdamaian akan optimal jika dibarengi dengan metode yang kuat, sehingga bisa mengaplikasikannya dengan lebih efektif.

Metode tersebut dirancang khusus oleh Irfan Amalee selaku founder *Peace Generation* Indonesia. Dalam proses pembelajaran pendidikan perdamaian terdapat beberapa aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan seperti :

- Menyanyi
- Menonton Video
- *Game/Simulasi*
- *Story telling*
- *Drama/Role Playing*
- *Reading Aloud* (Membacakan dengan keras)

- Diskusi dan sharing
- *Ice breaking*
- Yel-yel
- Quiz

Terdapat tujuh prinsip dalam mengajarkan modul 12 nilai dasar perdamaian. Yakni :

1. Fahami alur 12 nilai dasar perdamaian

Fasilitator hendaknya memahami urutan 12 nilai dasar perdamaian. Jadi dalam mengajarkan 12 nilai dasar perdamaian fasilitator harus faham urutannya dari nilai pertama hingga nilai 12.

2. Terapkan TANDUR

Tandur merupakan metode yang digunakan oleh PeaceGen dalam mengajarkan 12 Nilai dasar perdamaian. Pengajaran perdamaian haruslah menyenangkan dan efektif. Ada enam langkah dalam metode TANDUR yang akan membuat ritme pembelajaran dinamis dan tidak monoton. Jika waktu yang tersedia 60 menit, maka akan dibagi ke dalam enam variasi kegiatan yang berbeda. Sehingga waktu 60 menit menjadi waktu yang menyenangkan dan efektif.

“existensi dalam metode tandur itu *learning, do and share*, jadi bagaimana cara kita belajar dari pengalaman. Makanya dalam PeaceGen itu selalu ada pengalaman gitu basisnya. Seperti main *game* dulu baru nanti dibahas gitu dapetnya apa” (lindawati,23 April 2021)

TANDUR merupakan sebuah singkatan yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- **Tumbuhkan Minat**

Dalam pembelajaran 12 nilai dasar perdamaian hal utama yang harus dilakukan yakni dengan menumbuhkan minat belajar peserta. Jangan langsung masuk ke materi tanpa adanya minat siswa, karena bisa menyebabkan materi tidak bisa dicerna. Bantu peserta membuka hati, mata dan telinganya agar

pelajaran yang dipelajari bisa meresap. Proses penumbuhan minat bisa dengan menyapa, membuat yel-yel, tebak-tebakan, atau mereview pembelajaran sebelumnya. Dalam hal ini perlu diingat agar di tahap ini dilakukan dengan singkat dan efektif, jangan sampai dilakukan secara bertele-tele dan menghabiskan energi peserta.

“Nah kalau tandur ini kan yang awal tumbuhkan minat itu tujuannya buat bagaimana nih para peserta itu punya minat dulu mau belajar tentang nilai ini gitu. Bisa main *game*, nonton video, atau apapun itu. Pokoknya bahas kulitnya dulu” (Linda, 23 April 2021)

- **Alami Prosesnya**

Dalam tahap ini ajaklah peserta untuk mengalami secara langsung pesan yang akan disampaikan. Bantulah mereka untuk menemukan pelajaran melalui pengalaman langsung. Di tahap ini bisa diisi dengan aktivitas pemanasan, simulasi atau pengamatan. Aktivitas ini meski bentuknya permainan atau simulasi, tapi menjadi bagian terpenting pada proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada proses ini tersembunyi point-point yang akan jadi bahan untuk inti pelajaran. Siapkan pertanyaan tajam untuk menggali pelajaran pasca permainan.

“Pada tahap ini baru mereka praktekin lebih *dalem*, kalau misalnya main *game*, main *game*-nya lebih nyambung sama nilai yang akan dipelajari, mayoritas si pake *game* ya” (Linda, 23 April 2021)

- **Namai inti Pelajarannya**

Temukan dan gali point-point inti pelajaran sebagai penguatan dari tahap sebelumnya.

“Setelah tadi alami dengan *game*, selanjutnya namai apa sih yang tadi kita lakukan?” (Linda, 23 April 2021)

- **Demonstrasikan dengan contoh konkret**

Bantu peserta untuk lebih memahami inti pelajaran dengan melihat contoh konkret baik sosok yang mewakili inti pelajaran, kejadian, peristiwa, atau cerita.

- Ulangi untuk memperkuat pemahaman

Lakukan evaluasi atau *Feedback*, untuk mengetahui sampai sejauh mana inti pelajaran dapat dipahami oleh siswa.

“Mereka kaya diingetin lagi, manfaatnya apa sh?” (Linda, 23 April 2021)

- Rayakan, Syukuri atas semua proses yang telah dilewati

Buat yel-yel, lagu, doa atau aktivitas lain yang mengajak siswa untuk menghargai semua proses yang telah dilalui.

Dalam memberikan pelajaran mengenai 12 nilai dasar perdamaian metode ini yang selalu digunakan dan tidak pernah ketinggalan. Dalam perkembangannya, *Peace Generation* mencoba mengembangkan metode baru dalam mengajarkan 12 nilai dasar perdamaian. Metode ini diciptakan karena adanya *pandemic* di Indonesia. Sehingga PeaceGen berinisiatif untuk menciptakan metode baru agar kegiatan penyebaran pendidikan perdamaian terus bisa disebarkan.

“Karena corona ini sudah banya membatasi kita dari kebiasaan-kebiasaan sebelum corona, jadi PeaceGen dalam hal ini, khususnya *kang* Irfan selalu mencari cara agar anak-anak terus belajar, program jalan, dan tetap progress namun masih menjaga protocol kesehatan” (Hayati, 30 April 2021).

Metode baru ini disebut dengan *Blended learning*. Metode ini merupakan metode perpaduan antara pembelajaran yang dilakukan sebagai kombinasi pengajaran langsung dan pengajaran *online*. Dalam hal ini Hayati menjelaskan lebih lanjut, beliau mngatakan :

“*Blended learning* itu maksudnya adalah ada yang offline da nada yang engga. Jadi gabungan antara *offline* atau *online*. Terus yang onlinenya itu ada yang di zoom dan ada juga yang di wahatsapp. Ada *asincronus*

dan *sincronus* itu maksudnya ada yang langsung dan ada yang tidak langsung”.(Hayati, 30 April 2021)

Sejalan dengan ungkapan Hayati, Linda juga mengatakan :

“ Jadi *Blended Learning* memang ada yang dilakukan secara *online* dan ada juga yang *offline*, dan untuk yang *online* sendiri ada yang pakai zoom ada juga yang menggunakan whatsapp”. (Linda, 23 April 2021)

Ada yang *special* dari metode *Blended learning* yang digunakan oleh PeaceGen yakni dimana proses pembelajaran melalui zoom dibuat alur cerita sebagai interaksi dengan peserta. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran tidak membosankan untuk diikuti oleh peserta. Hal ini seperti diungkapkan oleh Lindawati yakni :

“Nah karena ini *Online kan kaya bosan* dan pasti *capek* karena natap layar dang tidak begitu terasa interaksinya, jadi PeaceGen mengembangkan *gameifikasi* yaitu dimana kita bikin proses yang sebenarnya itu bukan main *game* tapi dibuat seolah-olah main *game*. Jadi seperti training kemarin kita bikin narasi cerita/alurnya dan trainer nya sebagai peran di alur ceritanya, nah untuk kontennya juga tidak jauh dari 12 NDP hanya saja dikasih sentuhan baru” (Linda, 23 April 2021)

Sejalan dengan pendapat Linda, Hayati juga menambahkan :

“Ceritanya bisa bebas, mau angkat cerita apa sebagai sekenarionya yang penting di dalamnya ada muatan materi yang ingin diajarkan. Jadi tidak hanya pembelajaran *fun* dan main *game* saja, tapi di dalamnya juga ada cerita yang masih masuk di dalam pembelajarannya. Kita ingin ngasih pengalaman yang berbeda melalui petualangan di dalam cerita tersebut.” (Hayati 30 April 2021).

Metode baru ini sudah digunakan beberapa kali dalam menjalankan program-program PeaceGen, seperti Peacesantren nasional, dan training guru abad 21.

3. Jadilah Fasilitator

Dalam proses pembelajaran pendidikan perdamaian, guru tidaklah disebut sebagai guru, malainan dengan sebutan fasilitator. Dalam hal ini terdapat beberapa perbedaan mengenai guru biasa dengan guru sebagai fasilitator yakni seorang guru biasa biasanya akan terjebak dalam metode ceramah satu arah dalam menyampaikan materi, sebaliknya fasilitator akan mendorong peserta untuk aktif menyampaikan dan menemukan sendiri

pelajaran secara partisipatif. Seorang guru biasa memberikan pelajaran, mengungkapkan makna, menyimpulkan sendiri dan memberikan nasihat kepada siswanya, lain halnya dengan fasilitator akan memberikan kesempatan peserta yang menemukan dan mengungkapkan inti pelajaran dan kesimpulan. Fasilitator hanya mendorong, melempar pertanyaan, dan menguatkan, sehingga peserta akan merasa menemukan sendiri bukan diajari. Guru biasa cenderung fokus ke siswa yang menonjol dan dominan sehingga siswa yang kurang aktif cenderung sungkan untuk berpartisipasi sedangkan fasilitator lebih peka pada situasi, mendorong orang-orang yang kurang aktif dengan memberi mereka kesempatan dan tidak membiarkan forum dikuasai oleh peserta yang dominan saja. Guru biasa cenderung memiliki alur pembelajaran yang mengalir tanpa adanya perencanaan, lain halnya dengan fasilitator memiliki alur pembelajaran yang direncanakan secara matang, dalam PeaceGen sendiri untuk pembelajarannya direncanakan dari awal hingga akhir. Seperti satu jam pelajaran dibagi kepada enam segmen TANDUR dan perpindahan segmen diatur dengan baik sehingga proses pembelajaran menjadi dinamis dan variatif. Guru biasa akan mengisi waktu dengan kewajiban, sementara fasilitator mengatur waktu dan memanfaatkan waktu dengan penuh tanggung jawab. Guru biasa cenderung mengikuti situasi, kadang keluar dari pembahasan dan menjauh dari tujuan pembelajaran lain halnya dengan fasilitator yakni akan fokus pada pembahasan untuk mencapai tujuan pembelajaran, jika arah diskusi melenceng segera mengembalikan pada topik bahasan.

Dalam hal ini, selama saya mengikuti kegiatan training *Peace Generation* Indonesia dalam mengajarkan pendidikan perdamaian, saya melihat guru sebagai fasilitator dengan mengacu pada tugas-tugas seperti yang disebutkan di atas.

4. Kelola dinamika kelompok

Pembelajaran juga harus menjadi sarana berinteraksi. Siswa dilatih untuk berinteraksi bukan hanya dengan teman pilihannya saja namun dengan

setiap orang secara merata. Selama proses belajar seorang pendidik harus melakukan *grouping* dan *regrouping* secara dinamis. Kadang kelompok kecil, kelompok besar, atau individual.

Individual : cocok untuk tugas yang darahkan agar setiap orang melakukan dan mengalaminya sendiri. Seperti mengisi buku siswa harus menjadi tugas individu agar setiap orang melakukan dan memahami.

Berpasangan :Cocok saat permainan yang bersifat duel seperti suit, atau permainan *active listening*.

Group kecil : Terdiri dari 3 sampai 4 orang. Cocok untuk *sharing* secara bergiliran. Dengan group kecil ini setiap orang akan punya waktu bergiliran untuk *sharing* dan mendengar

Group sedang : Terdiri dari 5-10 orang. Biasanya untuk tugas-tugas kelompok yang sifatnya *agak* berat. Harus hati-hati dalam membentuk kelompok ini karena jika tidak tepat maka pada kelompok ini akan adanya peserta yang menganggur atau tidak berpartisipasi.

Group Besar : Satu kelas dibagi dua, cocok untuk permainan duel dua kelompok yang bertujuan untuk mengajarkan tentang konflik misalnya.

Kelas : semua orang terlibat secara bersamaan. Seperti pada permainan *ice breaking* yang dipandu oleh seorang fasililitator dan semua mengikuti.

Biasanya pada kegiatan *Training* 12 nilai dasar perdamaian akan ada asisten fasilitator sebagai pendamping peserta saat membentuk sebuah group.

5. Kuasai cara penggunaan buku dan media

Kesuksesan pembelajaran 12 NDP sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menggunakan buku, alat dan media

6. Ciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman

Nilai-nilai perdamaian bukan hanya diajarkan saja, tetapi juga dipraktikkan dalam proses interaksi di kelas. Guru harus memastikan suasana kelas yang nyaman, aman dan saling menghargai. Sehingga siswa tidak merasa takut untuk mengemukakan pendapat dan menghargai perbedaan. Untuk menciptakan suasana nyaman tersebut, ada beberapa cara yang dapat dilakukan yakni:

- Kontrak belajar : membuat peraturan secara partisipatif
- *Questioner/Pretest*
- Absen siswa

7. *Peace Promise*

Setelah semuanya selesai, terakhir yakni melakukan *Peace Promise*. *Peace Promise* merupakan janji kita untuk mengamalkan nilai perdamaian yang sudah dipelajari. Ada tujuh janji yang diucapkan saat *peace promise* ini dilakukan sebelum kemudian diakhiri dengan menyanyikan lagu salam bersama-sama.

BAB IV

ANALISA HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan selama penelitian melalui observasi, wawancara serta dokumentasi, maka berikut ini saya sajikan pemaparan mengenai analisa hasil penelitian ini. Adapun pemaparan tersebut yakni :

A. Konsep Perdamaian *Peace Generation* Indonesia

Perdamaian erat kaitannya dengan sosok Johan Galtung. Johan Galtung sendiri punya definisi sendiri tentang perdamaian. Ada dua definisi perdamaian yang dikemukakan oleh Galtung, yaitu: Pertama perdamaian adalah tidak adanya atau pengurangan segala jenis kekerasan, kedua perdamaian adalah transformasi konflik kreatif tanpa kekerasan.

Dalam memaknai sebuah perdamaian *PeacGen* memberikan pemaknaan yang sangat luas. Dalam hal ini *PeaceGen* lebih mengacu pada definisi kedua dari teori tersebut. Sejak awal berdiri, *PeaceGen* berfokus pada misi bagaimana cara mengajarkan perdamaian mulai dari anak-anak. *PeaceGen* dibentuk oleh dua orang yang keduanya merupakan seorang praktisi dalam pendidikan anak dan remaja, sehingga fokus dari mereka yakni bagaimana cara mengajarkan perdamaian untuk anak-anak dan kaum muda. Karena subjeknya merupakan anak-anak dan remaja maka dicarilah pembelajaran perdamaian yang paling dekat dengan keseharian mereka. Dalam hal pembelajaran ini peserta akan dilatih untuk bisa manajemen konflik dan menyikapinya secara kreatif.

Peace Generation juga mencoba untuk menghadirkan pembelajaran perdamaian dengan cara-cara yang kreatif dan tanpa menimbulkan kekerasan atau konflik baru. *PeaceGen* lebih berusaha untuk mencegah tidak adanya kekerasan kembali atau konflik. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Johan Galtung bahwa perdamaian tidak hanya

mengurangi kekerasan (pengobatan) akan tetapi juga ikhtiar untuk menghindari kekerasan (pencegahan). *Peace Generation* mencoba untuk masuk ke dalam isu-isu yang lebih relevan serta lebih dekat dengan keseharian anak-anak. Dengan hadirnya PeaceGen memberikan pemahaman tentang konsep yang dikemukakan oleh Galtung. PeaceGen berusaha mendekatkan konsep tersebut ke dalam kehidupan anak-anak agar lebih dimengerti mengenai perdamaian. Ini merupakan langkah awal PeaceGen dalam mencegah terjadinya kekerasan serta konflik mulai dari anak-anak.

Dalam hal perdamaian Galtung juga membagi konsep perdamaian menjadi tiga bagian, yakni perdamaian positif, perdamaian negatif dan perdamaian menyeluruh. Menurut Johan Galtung perdamaian negatif didefinisikan sebagai situasi absennya berbagai bentuk kekerasan, namun realitasnya banyak masyarakat tetap mengalami penderitaan akibat kekerasan yang tidak tampak dan ketidakadilan. Sementara perdamaian positif merupakan absennya kekerasan struktural atau terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana yang harmonis. Pengertian terhadap perdamaian ini memberikan dampak terhadap strategi perdamaian yang diaktifkan, yaitu dengan mengadakan usaha perubahan diskriminasi struktural.

Peace Generation lebih masuk ke dalam bagian ke dua yakni perdamaian positif. Jadi PeaceGen sebagai lembaga penyebar perdamaian tidak hanya berbicara mengenai ada atau tidaknya peperangan tetapi lebih jauh dari itu. PeaceGen lebih memaknai perdamaian lebih dekat dengan keseharian manusia. Menurutnya Pemaknaan perdamaian sangat luas dan spektrumnya bisa ditarik ke mana saja. Perdamaian merupakan pembahasan tentang karakter, tentang kualitas hidup sebagaimana kita sebagai individu memiliki kualitas ini di dalam hidup. Disinilah ranah kerja PeaceGen yang sesungguhnya yakni dalam tahap pencegahan melalui pembelajaran sosial emosionalnya. Seperti yang tertulis dalam bukunya Nurcholish bahwa perdamaian tidak hanya untuk mengurangi tindakan kekerasan saja, tetapi

juga adanya ikhtiar untuk mewujudkan rasa tentram, harmonis dan damai dalam realitas kehidupan sosial.

Ketika yang bekerja adalah konsep perdamaian negatif. maka konflik itu hanya selesai pada permukaannya saja, dan masih terdapat kemungkinan akan munculnya konflik yang kesekian kalinya. Sedangkan konsep perdamaian yang positif berusaha agar konflik tidak muncul kembali, walaupun terulang konflik itu, akan mudah mengambil kebijakan dalam perdamaianya. Karena damai tidak hanya sebatas tidak adanya atau berkurangnya kekerasan, namun suatu keadaan psikologis batiniah, perasaan aman, tentram, tenang, dan tidak gundah. Untuk mencapai perdamaian positif, PeaceGen berusaha menciptakan modul pembelajaran yang disesuaikan untuk menuju perdamaian positif seperti modul 12 nilai dasar perdamaian. Dari ke dua belas nilai yang terkandung dari modul ini merupakan tahapan-tahapan menuju perdamaian positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai pertama yang merupakan tahapan penerimaan diri untuk berdamai dengan diri sendiri. Bagi PeaceGen perdamaian merupakan berawal dari diri kita sendiri, jika ingin mendamaikan dunia maka berdamailah terlebih dahulu dengan diri kita sendiri. Kemudian setelah itu menuju ke pembelajaran mengenai hambatan menuju perdamaian, dimana bagian ini kita akan belajar menyikapi perbedaan dengan orang lain. Kemudian yang terakhir kita diajarkan tentang jalan menuju perdamaian, dimana di sini kita belajar memahami konflik kekerasan, serta maaf memaafkan. Semua point yang ada di modul PeaceGen merupakan langkah untuk menuju perdamaian positif seperti yang sudah disebutkan.

B. Pendidikan Perdamaian *Peace Generation* Indonesia

Dalam hal pendidikan perdamaian, *Peace Generation* Indonesia sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang perdamaian sangat sesuai dengan apa yang didefinisikan UNICEF dalam mendefinisikan pendidikan perdamaian. PeaceGen berusaha memberikan pemahaman mengenai perdamaian kepada anak-anak dan kaum muda. Meskipun isu tentang

perdamaian merupakan isu yang berat namun PeaceGen berusaha untuk mendekatkan pengetahuan ini melalui cara-cara yang kreatif dan menyenangkan. Jadi isu yang dianggap berat akan lebih bisa masuk ke dalam dunia anak-anak. Hal ini dikarenakan modul pembelajaran PeaceGen dibuat dari persoalan sehari-hari melalui modul 12 nilai perdamaian. 12 pelajaran pada modul 12 NDP disusun dengan orientasi pada perubahan cara pandang dan perubahan sikap.

Dalam pembelajarannya peserta juga akan dilatih mengenai cara pandang, baik bagaimana cara pandang kita terhadap diri sendiri dan juga terhadap orang lain. Selain itu juga, peserta akan dilatih bagaimana cara menghargai orang lain, menghormati orang yang berbeda dari kita baik agama maupun ras. *Peace Generation* ingin nantinya setelah mempelajari pendidikan perdamaian melalui modul 12 NDP ini peserta memiliki *Skill* manajemen konflik yang baik, sehingga nantinya tidak memunculkan masalah atau konflik yang baru.

Adapun untuk tujuan pendidikan perdamaian secara umum yakni untuk memandu siswa untuk berfikir kritis. Pendidikan perdamaian disetting agar siswa memiliki sikap kritis dalam mengamati kondisi sosial. Pendidikan perdamaian memiliki potensi untuk memberantas konflik dan memelihara perdamaian di masyarakat. Tujuan awal berdirinya PeaceGen yakni bagaimana anak-anak Indonesia khususnya bisa belajar mengenai perdamaian dimulai dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan perdamaian yang diusung oleh PeaceGen juga memiliki potensi untuk mendidik pesertanya agar menjadi pribadi yang kritis. Hal ini ditunjukkan dengan metode pengajaran yang berbeda dengan guru pada umumnya. Di sini guru tidak hanya berceramah di depan muridnya saja, namun mereka cenderung selalu melemparkan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai nilai perdamaian yang sedang diajarkan. Selain membuat peserta bersikap kritis, juga memberikan kesempatan peserta untuk berani mengungkapkan pendapatnya. Dengan begitu peserta akan menemukan pelajaran yang

dapat diambil dengan sendirinya dan tidak hanya mendengarkan apa yang guru ajarkan.

Selain itu, dalam pendidikan perdamaian PeaceGen juga terdapat materi mengenai manajemen konflik. Di bagian ini peserta akan diajarkan bagaimana cara menghadapi konflik yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Dengan model materi konflik ini, PeaceGen berharap nantinya peserta akan lebih bijak dalam menghadapi konflik, sehingga kekerasan dan konflik tidak terjadi kembali. Selain itu, PeaceGen juga berharap setelah peserta belajar mengenai pendidikan perdamaian nantinya mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya akan tercapai perdamaian di tengah kehidupan bermasyarakat.

Daniel Bar-tal menyatakan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk mengurangi atau bahkan untuk membrantas mulai dari ketidakadilan, prasangka dan intoleransi, sehingga akan terciptanya dunia yang penuh keadilan, kesetaraan, perdamaian, serta fitur positif lainnya. Untuk mencapai itu semua, dalam materi pendidikan perdamaian PeaceGen terdapat materi yang membahas mengenai bagaimana cara kita menghargai orang lain yang berbeda dengan kita, kesetaraan gender dan toleransi. Selain itu, dalam pengajarannyapun para fasilitator akan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta. Jadi tidak hanya fokus terhadap peserta yang aktif saja, atau pintar saja di kelas namun memberikan kesempatan kepada semua peserta sama. Hal ini secara tidak langsung memberikan contoh terhadap peserta untuk selalu bersikap adil terhadap sesama dan tidak membeda-bedakan teman dari segi manapun. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan perdamaian yang diungkapkan dalam buku Nurcholish bahwa melalui pendidikan perdamaian seorang peserta didik bisa diantarkan untuk dapat memandang pluralitas, *multicultural* dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, dan agama sebagai kekayaan spiritual bangsa yang harus dijaga keberadaannya

Setiap pembelajaran PeaceGen selalu dikaitkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini PeaceGen juga memiliki modul tentang nilai perdamaian. Modul tersebut dinamakan sebagai modul 12 nilai dasar perdamaian. Modul tersebut sudah disesuaikan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ke-12 nilai tersebut mencakup semua nilai yang disebutkan oleh Bambang sipayung mengenai nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan perdamaian meskipun berbeda pemaknaan. Seperti halnya nilai toleransi terkandung dalam nilai 12 NDP pada bagian ke dua yakni hambatan menuju perdamaian tentang perbedaan agama. Pada nilai kerendahan hati akan dijumpai pada bagian nilai tentang menerima diri dan perbedaan status ekonomi. Kemudian pada bagian kesatuan kita dapat lihat pada nilai tentang sukuisme dimana kita belajar tentang tidak adanya pembeda dalam suku. Nilai kejujuran akan terlihat pada nilai ke-11 yakni nilai tentang mengakui kesalahan.

Selain terkandung dalam modul 12 dasar nilai perdamaian, nilai-nilai yang dikemukakan Bambang Sipayung juga terdapat pada proses pembelajaran pendidikan perdamaian *Peace Generation* Indonesia. Seperti nilai kerja sama kita akan temui pada beberapa permainan di sela-sela pembelajaran serta terkandung juga dalam beberapa *Boardgame* ciptaan PeaceGen itu sendiri. Nilai kebebasan akan terlihat pada saat fasilitator memberikan pertanyaan pancingan, peserta bebas untuk berpendapat tanpa harus memikirkan benar atau salah nantinya. Di sini kebebasan berpendapat sangat diperbolehkan, hal ini dapat melatih peserta untuk menjadi pribadi yang berani dan kritis. Nilai kejujuran akan terlihat pada saat sesi *sharing*. Nilai kebahagiaan akan terlihat pada setiap moment pembelajaran pendidikan perdamaian PeaceGen. Seperti halnya cirikhas dari pendidikan perdamaian PeaceGen yakni pembelajaran yang ceria maka dipastikan setiap sesi pembelajaran peserta akan *happy and fun*. Untuk nilai penghargaan ada pada setiap akhir sesi pembelajaran dimana fasilitator dan peserta akan merayakan pembelajaran setelah selesai belajar dengan doa atau dengan hal lain. Pada nilai tanggung jawab akan terlihat

pada saat peserta memulai training dimana akan ada kesepakatan dalam pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai dan peserta wajib menaati kesepakatan tersebut. Dan masih banyak lagi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai universal seperti yang diungkapkan oleh Bambang sipayung.

Secara keseluruhan, nilai dan pembelajaran yang dibawakan oleh *Peace Generation* Indonesia sesuai dengan apa yang dipaparkan Bambang sipayung mengenai nilai-nilai yang harus ada dalam pendidikan perdamaian.

Adapun strategi dalam pengajaran dalam pendidikan perdamaian dalam *Peace Generation* yakni :

1. Diskusi

Diskusi yang dimaksud ialah membentuk kelompok kecil sekitar 3-5 orang. Dalam pembelajaran pendidikan perdamaian PeaceGen juga terdapat sesi pembentukan grup kecil yang terdiri dari 3-4 orang. Setiap grup tersebut biasanya akan didampingi oleh satu fasilitator atau satu asisten fasilitator. Pembentukan grup kecil ini bertujuan agar peserta dapat *sharing* secara bergiliran. Dalam grup kecil inilah setiap peserta akan punya waktu untuk *sharing* dan mendengarkan.

2. *Pair and Share*

Yakni diskusi dengan 2 orang saja, setelah dibentuk kemudian fasilitator memancing dengan pertanyaan atau topik diskusi, kemudian fasilitator mempersilahkan satu orang yang menjawab terlebih dahulu kemudian satu orang lagi mendengarkan, kemudian saling bergantian. Pada pembelajaran pendidikan perdamaian *ala* PeaceGen biasanya sesi ini terjadi pada saat membahas nilai penerimaan diri. Di sini kita akan bercerita dengan teman sebelahnya tentang diri mereka. Sebelum memulai bercerita fasilitator biasanya memulai cerita terlebih dahulu dan melontarkan beberapa

pertanyaan pancingan sebagai instruksi. Kemudian peserta akan diberikan waktu bergantian untuk bercerita. Hal ini dilakukan agar para peserta dapat memiliki rasa empati dan mendengarkan dengan baik.

3. Latihan Visualisasi/*imagination*

Latihan visualisasi membantu peserta untuk menggunakan imajinasi mereka. Dalam pembelajaran pendidikan perdamaian PeaceGen terdapat sesi “Alami” dimana pada sesi ini peserta diajak untuk mengalami melalui *game* yang disesuaikan terhadap nilai yang akan dipelajari. Setiap nilai memiliki *games* yang berbeda-beda. Terdapat juga *games* bermain imajinasi seperti saat mempelajari nilai ke-4 dimana pada nilai ini peserta diajak bermain imajinasi menyebrangi sungai buaya, peserta akan dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok yang menyebrang dan satunya kelompok yang jadi buaya. Inti dari pelajaran ini yakni tentang perbedaan. Meskipun kita memiliki perbedaan tetapi terdapat kesamaan yakni mencapai tujuan yang sama.

4. Prespektif-*Taking*

Pada metode ini para peserta didik diminta untuk memahami dan menghargai saat ada orang lain datang ke tengah-tengah mereka. Hal ini juga dilakukan dalam pembelajaran *Peace Generation* Indonesia dimana fasilitator akan memberikan kesempatan sama dalam memberikan peserta menyampaikan pendapatnya tanpa membeda-bedakan mereka baik dari suku, ras, agama ataupun gender.

5. Bermain peran

Metode bermain peran ini juga digunakan untuk mengembangkan empati peserta didik dan pemahaman lebih besar untuk merasakan sudut pandang. Dalam hal ini metode pembelajaran PeaceGen pada saat “Alami” juga terdapat

permainan peran pada saat mempelajari nilai tentang prasangka. Dimana peserta akan dibagi kelompok menjadi dua. Tanpa sepengetahuan antar kelompok, masing-masing kelompok memerankan sebagai orang dari suku berbeda dengan membawakan karakter yang berbeda pula sesuai instruksi dari mereka. Hal ini memancing siswa untuk masuk ke inti pelajaran tentang prasangka.

6. Permainan Simulasi

Mensimulasikan situasi kekerasan dan perdamaian. Permainan ini berguna meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam hal menyelesaikan konflik. Dalam 12 nilai perdamaian terdapat nilai tentang “Konflik bikin kamu dewasa” dalam bab ini akan ada permainan simulasi “Tarik sarung”. Dimana dua peserta masuk ke dalam sarung. Pada ujung masing-masing peserta diberikan hadiah dan setiap peserta tersebut masing-masing berusaha untuk meraih hadiah tersebut tanpa perdulikan teman yang dibelakangnya. Pada intinya nanti ada peserta yang berhasil dan ada peserta yang gagal dalam mengambil hadiah tersebut. Setelah selesai permainan ini, fasilitator akan memancing pertanyaan ke dalam inti pembelajaran dan akan bertanya bagaimana cara untuk tidak berkonflik pada kedua kubu dalam mengambil hadiah masing-masing.

7. Pemecahan Masalah

Ini merupakan strategi pembelajaran inti. Disini peserta didik diminta untuk menganalisis, menentukan pilihan, kemudian mengevaluasi pilihan tersebut. Pada bagian ini sesuai dengan metode bermain *Boardgame* Galaxi Obscurio di akhir sesi pembelajaran. Dimana permainan ini dibutuhkan analisis, penentuan pilihan yang harus diambil dalam setiap peserta. Setelah itu barulah dievaluasi dari permainan tersebut tentunya

dengan beberapa pertanyaan dari fasilitator sebagai pancingan peserta.

8. Membaca atau menulis kutipan

Pembacaan kutipan perdamaian di awal atau di akhir dari pelajaran mendorong belajar untuk berfikir atau menghargai pada sesi pelajaran. Pada metode pembelajaran pendidikan perdamaian PeaceGen terdapat sesi “Ulangi” dimana di sini peserta akan membacakan kutipan inti atau kata kunci pelajaran dari setiap nilai yang sudah dipelajari melalui sesi sebelumnya.

9. Pemetaan-Web

Strategi ini bisa dilakukan dengan menulis kata “Perang” atau “Perdamaian” di papan di awal sesi pembelajaran, kemudian peserta diminta untuk menulis atau menarik asosiasi mereka dengan kata untuk merangsang pemikiran mereka. Untuk metode ini biasanya akan dilakukan di awal pembelajaran. Di mana peserta akan diajak mengisi “Pohon Perdamaian” dimana mulai dari akar sebagai penyebab hingga buah dari penyebab tersebut akan di petakan dalam pohon perdamaian tersebut.

10. Bercerita, termasuk cerita pengalaman pribadi

Pada dasarnya belajar pendidikan perdamaian konsepnya yaitu saling bisa berbagi. Ini dilakukan untuk saling terbuka serta memiliki empati dan saling keterkaitan satu dengan yang lainnya. Setiap sesi pembelajaran akan diberikan sesi “Demonstrasikan”. Dimana pada sesi ini peserta akan dipersilahkan untuk bercerita tentang pengalamannya kepada teman sekelompok. Sharing yang dilakukan sesuai dengan tema nilai pembelajaran yang sedang dipelajari. Sedangkan untuk peserta lainnya mendengarkan dengan seksama.

Pada intinya, strategi pembelajaran PeaceGen sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Subramanian dalam jurnalnya. Dengan kata lain

metode yang digunakan PeaceGen dalam menyebarkan perdamaian sangat sesuai dengan kaidah yang ditentukan.

Dalam tulisan Dodie Wibowo Brotowahono seorang dosen pada magister perdamaian dan resolusi konflik Universitas Gadjah Mada mengungkapkan bahwa terdapat empat prinsip dalam pendidikan perdamaian yakni :

a. Holistik dan menyeluruh

Yang dimaksud menyeluruh yakni proses pembelajaran itu melibatkan pikiran, hati dan semangat. Jadi pembelajaran benar-benar meresapi dan mengerti apa yang dipelajari, bukan hanya untuk memperkaya pikiran maupun keilmuan, namun juga akan memperkaya hatinya. Sebelum melakukan pembelajaran pendidikan perdamaian, fasilitator mula-mula akan bertanya keadaan peserta pada saat itu, apakah sedang bahagia, sedih ataupun marah. Sesi ini disebut dengan “Absen perasaan”. Pada sesi ini peserta bebas bercerita mengenai apa yang sedang terjadi dalam diri peserta dan kenapa itu bisa terjadi. Sedangkan untuk peserta lainnya mendengarkan dengan baik dan memberikan *support system* terhadap peserta lainnya, sehingga diharapkan yang sedih akan merasa kuat karena banyak teman yang support dan yang sedang bahagia bisa menularkan kebahagiaannya. Sebelum masuk ke pembelajaran inti peserta juga diajak bermain *games* terlebih dahulu untuk membangkitkan semangat dan minat peserta.

b. Melalui Dialog

Prinsip kedua dari pendidikan perdamaian ialah pelaksanaan pendidikan perdamaian selalu dilakukan bentuk dialog. Dialog memungkinkan peserta dan guru berada dalam posisi yang sama dan saling belajar. Dalam proses pembelajaran perdamaian PeaceGen, guru akan lebih sering disebut dengan fasilitator. Tugas fasilitator yakni memancing peserta untuk dapat aktif di kelas. Tidak jarang terkadang pada setiap sesi pembelajaran fasilitator akan bertanya kepada peserta

kira-kira apa yang bisa diambil dari kasus tersebut. Hal ini menjadikan peserta tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru saja namun juga dapat mengambil pembelajaran dengan sendirinya tanpa harus didikte oleh guru.

c. Mendorong pemikiran kritis

Pendidikan perdamaian juga dirancang untuk mendorong pemikiran kritis dari pembelajaran, yang nantinya diharapkan akan memunculkan komitmen dari pembelajar untuk berperan serta dalam proses transformasi kehidupan ke arah yang lebih baik dan juga membangun budaya damai. Salah satu tujuan dari metode pengajaran perdamaian dalam PeaceGen merupakan untuk melatih peserta berfikir kritis. Untuk menuju ke sana para fasilitator akan sering memberikan pertanyaan dan membebaskan peserta untuk memberikan pendapatnya tanpa perlu takut salah.

d. Membentuk nilai-nilai perdamaian

Pada akhirnya pendidikan perdamaian ini akan menghasilkan budaya damai yang mungkin digali dari budaya lokal dan bisa juga merupakan bentuk baru yang merupakan consensus bersama. Tujuan akhir pada proses pendidikan perdamaian *Peace Generation* Indonesia ini yakni nantinya para peserta dapat mengaplikasikan nilai-nilai 12 nilai dasar perdamaian ini terhadap kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya proses pendidikan perdamaian yang dibawakan oleh *Peace Generation* Indonesia telah sesuai dengan prinsip perdamaian yang dipaparkan oleh Brotowahono. Inti dari pembelajaran pendidikan perdamaian pada PeaceGen yakni menjadikan peserta lebih bersikap kritis melalui dialog yang dilakukan antara peserta dengan fasilitator. Guru dalam proses pendidikan perdamaian sering disebut dengan fasilitator. Tugas dari fasilitator yakni merencanakan kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses pembelajarannya juga peserta akan dilatih untuk selalu mendengarkan saat peserta lain atau

fasilitator sedang berbicara. Hal ini sejalan dengan pemaparan dalam jurnal Subramanian dimana dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa inti pada pembelajaran perdamaian ialah pada saat prosesi pembelajaran peserta didik diizinkan untuk bertanya, berbagi dan berkolaborasi. Hal ini memungkinkan para peserta untuk berdialog dengan guru atau dengan teman mereka. Praktik artikulatif dan mendengarkan dengan berbagai sudut pandang adalah latihan penting. Selain itu, dalam proses pembelajaran, seorang guru lebih bertindak sebagai seorang fasilitator bukan sebagai pemimpin. Pembelajaran lebih mengedepankan untuk bekerja bersama-sama dan belajar, bukannya bersaing satu sama lain. Hal ini selain bertujuan meningkatkan motivasi belajar peserta didik juga berguna untuk mengurangi perasaan prasangka pada diri siswa. Keberhasilan tingkat pembelajaran tergantung pada kontribusi masing-masing peserta.

C. Evaluasi Dan Pencapaian *Peace Generation* dalam Menyebarkan Pendidikan Perdamaian

Lembaga organisasi *Peace Generation* Indonesia dalam menyebarkan pendidikan perdamaian ini cukup berhasil. Jika dibandingkan dengan lembaga lain yang fokus pada isu yang sama, PeaceGen lebih memiliki kekuatan pada ciri khasnya tersendiri. Dalam mengangkat isu-isu perdamaian PeaceGen menyampaikannya dengan cara yang tidak biasa. 12 dasar nilai perdamaian menjadi ciri khas yang melekat pada PeaceGen. Jika berbicara mengenai 12 NDP maka orang-orang akan langsung tertuju pada organisasi ini. Menurut Melina, salah seorang mahasiswa yang pernah *ditraining* mengatakan bahwa melalui 12 NDP dapat mengubah cara pandangnya, pikiran menjadi lebih terbuka dan mampu memahami keindahan dalam perbedaan sehingga lebih mengerti arti perdamaian yang sesungguhnya (Melina, Wawancara 17 Juli 2021). Selain Melina, ada juga Hidayah Tria Ananda dari *Agent of Peace* Makasar yang mengungkapkan bahwa melalui nilai-nilai yang ada pada 12 NDP ia dapat mengambil banyak pelajaran, terutama perihal menerima

diri sendiri dan memahami konflik yang memberikan kesan yang berarti bagi hidupnya(Peacegen.id).

Selama 14 tahun berdirinya *Peace Generation* Indonesia, Irfan Amalee sebagai *founder* selalu berusaha untuk berinovasi dan mengembangkan metode serta media dalam mengajarkan pendidikan perdamaian. Hal ini dapat terlihat saat terjadi pandemi Corona, PeaceGen secara cepat mencari metode sebagai alternative dalam pembelajaran pendidikan perdamaian. Hal ini dilakukan agar tujuan dari PeaceGen berdiri dimana semangat PeaceGen ialah mengajarkan pendidikan perdamaian mulai dari anak-anak tercapai dan selalu terlaksana. Sejauh ini pencapaian ini sangat nyata seiring dengan perjalanan dimana metode yang diciptakan PeaceGen selalu diadopsi oleh teman-teman *Agent of peace* di seluruh Indonesia.

Dalam perjalanannya selama 14 tahun ini PeaceGen mengaku tidak sendirian, ada orang-orang baru yang selalu ditemui dalam setiap perjalanan dan memberikan inovasi metode, penciptaan produk, ataupun mengenai teknik yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran pendidikan perdamaian *Peace Generation* Indonesia.

Belum lama ini *Peace Generation* Indonesia berhasil meraih penghargaan dalam program “Kick Andy” yang diwakili oleh *kang* Irfan Amalee. Penghargaan ini sebagai bukti pencapaian atas apa yang dilakukan oleh *Peace Generation* Indonesia beserta tim *Agent of Peace* sangat memberikan dampak pada negeri ini. Ada sekitar 40 ribu *Agent of Peace* mempelajari 12 Nilai dasar perdamaian, 31 ribu siswa belajar 12 Nilai dasar perdamaian via online (ruang guru), 5 ribu guru dan pemimpin Organisasi detraining jadi pendidik perdamaian, 108 kota dan kabupaten di Indonesia sudah terjangkau program PeaceGen, 11 negara sudah terjangkau program PeaceGen, serta 14 penghargaan nasional dan internasional yang sudah diraih oleh PeaceGen.(PeaceGen.id, diakses tanggal 12 Mei 2021).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian tersebut, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam memaknai sebuah perdamaian *Peace Generation* memberikan pemaknaan yang sangat luas. Menurutnya, berbicara tentang sebuah perdamaian tidak hanya berbicara mengenai ada atau tidaknya peperangan, tapi lebih jauh dari itu. PeaceGen memaknai perdamaian lebih dekat dengan keseharian manusia. PeaceGen berusaha memberikan pemahaman yang lebih ringan tentang isu-isu perdamaian. Dalam membahas mengenai perdamaian PeaceGen memiliki formula khusus yakni 12 Nilai dasar perdamaian yang diformulasikan sedemikian rupa sehingga membahas kehidupan di sekitar mereka. Dengan formula ini PeaceGen lebih berusaha untuk mencegah tidak adanya kekerasan kembali atau konflik.
2. Pada dasarnya isu mengenai perdamaian merupakan isu yang cukup berat untuk diterima oleh anak-anaka. Namun berkat adanya modul dan media yang diciptakan oleh PeaceGen, isu tersebut menjadi ringan dan dapat dipahami oleh anak-anak dan remaja. Modul ini disusun dengan orientasi pada perubahan cara pandang dan perubahan sikap. Tahapan atau urutan dalam modul tersebut sudah diurutkan dari point 1-12, dari menerima diri sampai memaafkan. Modul dan proses pembelajaran dibuat secara kreatif dan tetap menyenangkan untuk dipelajari. Dalam mengajarkan nilai perdamaian metode yang digunakan yakni metode TANDUR. Seiring berjalannya waktu ada metode baru yang diciptakan untuk mengajarkan pendidikan perdamaian di kala pandemi seperti ini yaitu metode *Blended Learning*. Selain modul 12 NDP, ada juga media pembelajaran lain yakni *Boardgame*. Proses pembelajaran pendidikan perdamaian ini sesuai dengan kaidah dan tata cara pembelajaran mengenai *peace education*.

B. Rekomendasi

1. Diharapkan agar masyarakat, pemerintah serta civitas akademik agar senantiasa mendukung gerakan-gerakan atau lembaga yang bergerak di bidang perdamaian agar penyakit intoleransi tidak serta merta menyebar lebih luas.
2. Anggota dan pengurus *Peace Generation* baik di tingkat *club* hingga ke *chapter* akan terus istiqomah dalam menyebarkan perdamaian baik melalui 12 nilai dasar perdamaian ataupun dengan *boardgame* untuk mewujudkan perdamaian di atas berbagai paham dan keyakinan, serta saling menghormati, sikap saling memanusiaikan dan tetap menjaga tali silaturahmi antar sesama.
3. Diharapkan kepada pembaca agar mampu menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk menambah khasanah keilmuan mengenai pendidikan perdamaian *Peace Generation* Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalee, Irfan, dan Irfan Nurhakim. 2018. *Panduan Guru Mengajarkan 12 Nilai Perdamaian*. 2 ed. 1. Bandung: MasterPeace Writing Labs.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV.Jejak.
- Antara. 2020. "Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik." *Media Indonesia*. 18 Januari 2020.
https://m.mediaindonesia.com/amp/amp_detail/284269-survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik.
- Bashir, Samra, Muhammad Amin, dan Humera Amin. 2020. "Tracing the standars of peace education : Reflections from English Language Curriculum." *SJESR : Sir Syed Journal of Education & social Research* 3 (2): 360–69.
- Brotowahono, Dodie. 2020. "Peace education." *Peace Education* (blog). Mei pukul 14.00 WIB 2020. <http://www.mindtalk.com/peaceeducation>.
- Ciputraceo. 2020a. "Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian." Blog. *Ciputraceo* (blog). 2020. (<http://ciputraceo.net/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian>).
- . 2020b. "Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian." Blog. *Ciputraceo* (blog). 2020. (<http://ciputraceo.net/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian>).
- Daniel, Bar-tal. 2002. "The elusive nature of peace education. Peace education: The concept, principles, and pratices around the world," 27–36.
- Darmawan, I Putu Ayub. 2019. "Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (1): 55–71. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.82>.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian :Perdamaian dan konflik pembangunan dan peradaban.Terjm.Asnawi dan Safrudin*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Hendarsih, Nenden. 2018. *Meyakini Menghargai Relihious Literacy series*. Mizan Group.
- Herliawati, Lia. 2019. "Efektivitas Program Pendidikan Perdamaian di Pesantren." Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kasriadi. 2018. "Penerapan 12 Nilai Dasar Perdamaian Organisasi Mahabbah Institute For Peace and Goodness (Islam dan Kristen)." Skripsi, Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
- Maharani, shinta. 2020. "Yel Islam Yes Kafir No Dinilai Perkuat Intoleransi di Yogya." Berita. *Tempo.co* (blog). 16 Januari 2020.
<https://nasional.tempo.co/read/1295865/yel-islam-yes-kafir-no-dinilai-perkuat-intoleransi-di-yogya>.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- "Metodologi penelitian kualitatif - Albi Anggito, Johan Setiawan - Google Buku." 2020. 5 November 2020.
<https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontco>

- ver&dq=albi+anggito+dan+johan+setiawan+metodologi+penelitian+kualit
atif&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiXttWvrevsAhXZ6XMBHazYAiAQ6
AEwAHoECAQAQAg#v=onepage&q=albi%20anggito%20dan%20johan%
20setiawan%20metodologi%20penelitian%20kualitatif&f=false.
- Melina.2021.Manfaat mengikuti *training* 12 NDP.
- Metrotvnews. 2019. *Kick Andy Peace Generation*. metro tv.
https://youtu.be/D6DAbJ_hORo.
- Mohammad, Ali. 2009. *Pendidikan untuk membangun nasional: menuju bangsa
Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Bandung: Imtima.
- Mukhafidoh. 2016. "Konstruksi Budaya Damai di Masyarakat Kampung Arab
Desa Mulyoharjo Kec. Pemalang, Kab. Pemalang." Skripsi, Semarang:
UIN Walisongo Semarang.
- Nurcholish, Ahmad. 2015a. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian
GUSDUR*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- . 2015b. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian GUSDUR*. Jakarta:
PT.Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- . 2017. *Merajut Damai dalam Kebinekaan*. Jakarta: PT.Elex Media
Komputindo Kelompok Gramedia.
- Nurwanto, dan Wahdan Najib Habiby. 2020. "Penyemaian Sikap Hidup Damai di
Sekolah : Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi-Dimensi
Kurikulum." *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10 (Januari).
- Peacegen. t.t. "Tentang *Peace Generation*." *Peace Generation* (blog). Diakses 18
Februari 2021. [https://peacegen.id/peace-generation-indonesia-tentang-
kami/](https://peacegen.id/peace-generation-indonesia-tentang-kami/).
- Peacegen.id. t.t. "Profil Peacegen." *Peace Generation Indonesia* (blog). Diakses
15 April 2021. www.Peacegen.id.
- Rantung, Djoys Anneka. 2017. "Perab Pendidikan Perdamaian Kaitannya dengan
PAK dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." *Shanan
Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1, 1 (1).
- R.Semiawan, Conny. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan
Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rukajat, Ajat. 2018a. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research
Approach)*. Yogyakarta: DEPUBLISH (Group Penerbit CV Budi Utama).
- . 2018b. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research
Approach)*. Yogyakarta: DEPUBLISH (Group Penerbit CV Budi Utama).
- Siyoto, Sandu, dan M.Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1 ed.
Sleman Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- suara.com. 2019. "Survei Setara: UI, UGM, IPB, dan 7 PTN Lainnya Terpapar
Paham Radikalisme." suara.com. 31 Mei 2019.
[https://www.suara.com/news/2019/05/31/182859/survei-setara-ui-ugm-
ipb-dan-7-ptn-lainnya-terpapar-paham-radikalisme](https://www.suara.com/news/2019/05/31/182859/survei-setara-ui-ugm-
ipb-dan-7-ptn-lainnya-terpapar-paham-radikalisme).
- Subramanian. 2016a. "Teaching-Lerning Approaches and Strategies in Peace
Education." *IRA-International Journal of Education & Multidisciplinary
Studies* 3 (3). <http://dx.doi.org/10.210113/jems.v3.n3.p9>.

- . 2016b. “Teaching-Lerning Approaches and Strategies in Peace Education.” *IRA-International Journal of Education & Multidisciplinary Studies* 3 (3). <http://dx.doi.org/10.210113/jems.v3.n3.p9>.
- Sugono, Dendy dan dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumpena, Lindawati. 2021. Konsep Perdamaian Peacegen. Purwokerto-Bandung. meet.google.com/kqt-qztz-sar.
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik Teori-teori dan Analisis edisi ketiga*. 3 ed. Jakarta: KENCANA.
- Syafii, Hayati. 2021. Konsep perdamaian Peacegen. Purwokerto-Bandung.
- Ulfa, Nenden Vina Mutiara. 2020. “Pengenalan *Peace Generation* Indonesia.” Dipresentasikan pada Pengenalah *Peace Generation* Indonesia, Bandung, Januari.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa makna atau konsep perdamaian menurut *Peace Generation* Indonesia?
2. Johan Galtung mendefinisikan perdamaian ke dalam 2 konsep, perdamaian positif dan negatif . Apakah *Peace Generation* setuju dengan pendapat ini?
3. Ranah kerja *Peace Generation* dalam bidang perdamaian itu seperti apa?
4. Apa tujuan pendidikan perdamaian Organisasi *Peace Generation* Indonesia?
5. Bagaimana materi pendidikan perdamaian di Organisasi *Peace Generation*?
6. Apa saja metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan perdamaian?
7. Mengapa menggunakan metode tersebut?
8. Apa saja media yang digunakan untuk menyebarkan pendidikan perdamaian?
9. Mengapa menggunakan media tersebut?
10. Apa saja media yang digunakan untuk menyebarkan perdamaian?
11. Mengapa menggunakan media tersebut?
12. Bagaimana evaluasi pendidikan perdamaian *Peace Generation*? apakah metode dan media yang digunakan untuk menyebarkan perdamaian cukup berhasil?

Lampiran 1 Pedoman Wawancara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : B- 057/In.17/WDI.FUAH/PP.00.9/III/2021 Purwokerto, 17 Maret 2021
Lampiran : 1 bendel (Proposal Skripsi)
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang
Kabupatrn Banyumas
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Mar'atus Sholikhah
NIM. : 1717502025
Program Studi : Studi Agama-Agama
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa sebagai berikut :

Judul : Pengaplikasian Pendidikan Perdamaian pada
Komunitas Peace Generation Indonesia
Tempat : Jl. Cijagran No.48, Cijagra, Lengkong, Bandung
Waktu : Maret - Mei 2021

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004



Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



Bandung, 23 Juni 2021

No : E. 0367/AN/PeaceGen/VI/2021
Hal : Pernyataan Penelitian
Lampiran :-

Yth

Di tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Semoga keberkahan dan kesehatan senantiasa diberikan kepada kita semua. Bersama surat ini kami bermaksud untuk menyampaikan bahwa Mahasiswa/i di bawah ini **telah** melaksanakan Penelitian di Yayasan PeaceGeneration Indonesia mulai Maret-Mei 2021. Berikut data mahasiswa/i:

Nama : Mar'atus Solikhah
NIM : 1717502025
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama Agama
Judul Skripsi : Pengaplikasian Pendidikan Perdamaian pada Organisasi Peace Generation Indonesia

Selama melaksanakan Penelitian, Mahasiswa/i yang bersangkutan diwajibkan untuk mengikuti seluruh Peraturan Yayasan yang berlaku dan tidak diperkenankan untuk memberikan informasi kepada pihak lain tanpa seijin **Yayasan PeaceGeneration Indonesia**.

Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Hormat Kami,

Samrotul Mufidah
Internal Support Officer

Jl. Ir. H. Juanda Jl. Pakar Bar No.3, Ciburial, Kec. Cimenaryn, Kab. Bandung, Jawa Barat 40198
● salam@peacegen.id ● www.peacegen.id



Lampiran 3 Surat keterangan Telah Melakukan Penelitian di Peace Generation Indonesia

LAGU SALAM

Lirik : Irfan Amalee

Penggubah : Sandi

Vokalis : Ghina Umayu

Damai di dunia mulai dari diri kita

Semua yang kita miliki, kita syukuri

Itulah kunci berdamai dengan diri

Lihatlah sahabat secara lebih dekat

Hingga taka da prasangka atau curiga

Itulah kunci kedamaian abadi

Itulah kunci kedamaian abadi

(Reff)

Salam

Damai di dunia mulai dari diri kita

Salam

Jadilah penyebar damai bagi dunia

Sambutlah damai yang abadi

Dunia indah karena warna-warni

Perbedaan ada untuk dihormati

Bukan alas an saling benci

Sambutlah damai yang abadi

(Reff.)3x

Lampiran 4 Lagu Salam

**RENCANA PROSES PEMBELAJARAN (RPP) PEACE GENERATION
INDONESIA**

Materi Pembelajaran	Tujuan Materi	Alat dan Bahan	Pelaksanaan Pembelajaran
<p>Pelajaran ke#1</p> <p>Bangga jadi diri sendiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memahami keunikan dirinya • Siswa mampu membedakan hal yang dapat diubah dan tidak dapat diubah dari dirinya • Siswa mampu menerima sesuatu yang tidak dapat diubah, dan fokus 	<ul style="list-style-type: none"> • Video • musik 	<p>a. Tumbuhkan minat (5menit) IceBreaking:Jiplak wajah Pendahuluan materi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajaklah siswa untuk membaca kata kuncibersama-sama • Mintalah seorang siswa untuk membaca hikmah . jika ada siswa yang berbeda agama, beri kesempatan kepada perwakilan setiap agama untuk membacakan hikmah dari kitab suci mereka. <p>b. Alami (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajaklah siswa untuk melakukan simulasi • Mintalah peserta untuk berdiri membaur. Jelaskan kepada peserta bahwa fasilitator akan meminta peserta untuk berkelompok, kelompok kiri dan kelompok kanan. Permainan akan berjalan beberapa putaran • Putaran pertama : mintalah peserta yang umurnya dibawah 30 tahun untuk ke sebelah kanan dan umur diatas 30 tahun ke sebelah kiri. • Putaran kedua : mintalah peserta yang tinggi untuk berkumpul di sebelah kanan dan yang pendek di sebelah kiri. Tanyakan kepada

	<p>memperbaiki sesuatu yang dapat diubah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat berdamai dengan dirinya 	<p>mereka yang tinggi apakah mereka bangga dengan ketinggian, dan tanyakan kepada yang pendek apakah masih minder?. Kemudian tanyakan kepada seluruh peserta apakah situasi ini mungkin bisa ditukar?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Putaran ketiga : mintalah peserta yang pemalu ke sebelah kiri dan yang supel ke sebelah kanan. Tanyakan kepada peserta pemalu apakah mereka nyaman menjadi pemalu ataukah mereka mau mengubah diri jadi supel? • Putaran keempat : mintalah peserta pemaaf ke sebelah kanan dan yang pendendam ke sebelah kiri. Tanyakan apakah mungkin peserta berpindah tempat? • Setelah empat putaran, ajaklah siswa untuk berdiskusi mengisi table yang yang tersedia di buku peserta • Mintalah peserta untuk menempatkan semua kategori pada permainan tadi pada table yang tersedia pada halaman 3. <p>c. Namai (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membuka inti pelajaran pada buku siswa • Mintalah peserta yang paling muda membaca inti pelajaran dan menjelaskan maksud dari inti pelajaran tersebut. • Lanjutkan ke point inti pelajaran berikutnya , mintalah peserta lain untuk membacakan (misalnya yang paling tua, yang paling tinggi, atau yang ulang ulang tahunnya hari itu) • Selalu kaitkan inti pelajaran dengan permainan sebelumnya. <p>d. Demostrasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membuat kelompok yang terdiri dari tiga orang • Pada buku siswa rubric model dan praktik, ada beberapa kasus yang dialami oleh karakter. Setiap kelompok diberi tugas untuk
--	--	---

			<p>memberikan saran kepada satu tokoh berbeda.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika waktu masih cukup, minta juga siswa untuk berbagi pengalaman nyata apakah mereka pernah merasa minder atau sombong • Berikan kesempatan setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Sebagai alternative, guru bisa menempelkan karakter agus, siti dkk di dinding. Setiap kelompok diminta menuliskan di sana. • Alternative aktivitas : menonton video tentang orang difabel yang menginspirasi. <p>e. Ulangi (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membaca dan menjawab kuis pada rubric evaluasi • Jika memungkinkan, minta siswa untuk mengisi rubric PR di rumah dengan melibatkan orang tua <p>f. Rayakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulas secara singkat bahasan yang baru saja dipelajari • Ucapkan bahwa fasilitator merasa bangga dengan peserta dengan segala kelebihan dan kekurangannya. • Untuk menghargai semua proses belajar tadi, rayakanlah dengan meminta setiap peserta untuk menyalami orang yang ada di kanan dan kiri sambil mengatakan “Saya bangga dengan kelebihan kamu” • Mintalah salah satu peserta untuk memimpin doa. Jika ada peserta dari agama berbeda, mintalah mereka untuk memimpin doa sesuai dengan kepercayaannya. • Bacakan tips bersama-sama.
--	--	--	---

<p>Pelajaran ke#2 No Curiga No Prasangka</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memahami prasangka • Siswa dapat membedakan fakta dengan prasangka • Siswa mau dan mampu untuk memecahkan balon prasangka dengan melakukan konfirmasi 	<ul style="list-style-type: none"> • 20 balon, jarum, selotip, papan tulis, sepidol • Video • musik 	<p>a. Tumbuhkan minat (5 menit) Ice breaking dengan permainan yang berhubungan dengan pelajaran. Pendahuluan materi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajaklah siswa untuk membaca kata kunci bersama-sama • Minta salah satu siswa untuk membackan hikmah. Jika ada siswa berbeda agama, berilah kesempatan juga kepada mereka. <p>b. Alami (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sampaikan kepada siswa bahwa kita akan simulasi tentang balon prasangka. • Siapkan Sembilan balon yang ditempel tiga baris pada dinding setiap baris tiga balon • Tentukan tiga kelompok seperti etnis, ideology, profesi, dan
--	---	--	--

		<p>kelompok. Sebaiknya tidak memilih kelompok yang menyinggung perasaan peserta.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah menyebutkan hal-hal sifat yang baik ataupun buruk tentang golongan itu. • Ajaklah siswa untuk mengecek asumsi-asumsi yang tertulis pada balon itu fakta atau prasangka. Lemparkan pertanyaan dengan menggunakan pola “Apakah SEMUA... itu ...?” • Mintalah peserta yang memberikan pendapat atas pernyataanya untuk berbicara. Tanyakan dari mana dia mendapatkan kesan itu, apakah dari orang atau pengalamannya sendiri? • Minta juga siswa yang lain yang memiliki pengalaman yang lain yang berbeda dengan peserta yang berpendapat tadi. Dengan membenturkan dua asumsi dengan dua pengalaman berbeda akan membantu siswa untuk melihat fakta secara berimbang. • Setelah itu ulangi lagi pertanyaan “Apakah SEMUA ...?”, kemudian disusul dengan pertanyaan “ Jadi pernyataan kalau Semua... itu fakta atau prasangka?” lalu mintalah peserta untuk meletuskan balon
--	--	--

		<p>sebagai symbol meletuskan prasangka.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lakukan hal yang sama pada balon sisanya. <p>c. Namai (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah salah satu peserta untuk membuka inti pelajaran mengenai prasangka. Mintalah peserta untuk membaca inti pelajaran tentang asal kata prejudice dan kepanjangan kata prasangka • Mintalah siswa untuk duduk berhadapan dengan teman sebelahnya. Ambil sepotong kertas lalu simpan pada muka hingga menutupi mata. Tanyakan bisakah mereka melihat teman dihadapannya? Lalu mintalah siswa untuk melubangi kertas itu seperti kacamata sehingga mereka dapat melihat. Lalu sampaikan bahwa itu kacamata sinar X yang dapat melihat orang sampai ke hatinya. • Mintalah salah seorang peserta untuk membaca inti pelajaran tentang sinar X <p>d. Demostrasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk duduk berpasangan • Mintalah mereka untuk mendiskusikan bagian model dan
--	--	---

		<p>praktek pada buku siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah selesai, setiap siswa diminta sharing mengenai pengalaman buruk mereka yang pernah dialami saat disalahpahami oleh orang yang berbeda • Setelah selesai, semua peserta kembali bergabung. Mintalah 3 orang perwakilan peserta untuk menceritakan cerita teman diskusinya. <p>e. Ulangi (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membaca dan menjawab kuis pada rubric evaluasi • Jika memungkinkan, minta siswa untuk mengisi rubric PR di rumah dengan melibatkan orang tua. <p>f. Rayakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulas secara singkat bahasan yang baru saja dipelajari • Ucapkan bahwa fasilitator merasa bangga dengan peserta dengan segala kelebihan dan kekurangannya. • Untuk menghargai semua proses belajar tadi, rayakanlah dengan meminta setiap peserta untuk menyalami orang yang ada di kanan dan kiri sambil mengatakan “Saya tidak akan berprasangka lagi” • Mintalah salah satu peserta untuk
--	--	---

			<p>memimpin doa. Jika ada peserta dari agama berbeda, mintalah mereka untuk memimpin doa sesuai dengan kepercayaannya.</p> <ul style="list-style-type: none">• Bacakan tips bersama-sama.
--	--	--	---

<p>Pelajaran ke#3 Keragaman etnis</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengetahui keragaman suku sebagai kekayaan bukan ancaman • Siswa dapat menghargai dan mensyukuri keragaman suku Indonesia • Siswa menyadari bahwa setiap suku memiliki kelebihan dan kekurangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Beras : daam gelas plastic sebanyak 5 cup/kaleng • 5 kertas uang peacegen • 5dupleks (bisa diganti dengan potongan kertas karton 5 	<p>a. Tumbuhkan minat (5menit) Ice Breaking</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajaklah siswa untuk menyanyikan lagu tanah airku <p>Pendahuluan materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajaklah siswa untuk membaca kata kunci bersama-sama • Minta salah seorang siswa untuk membaca hikmah. Jika ada siswa yang berbeda agama, beri kesempatan kepadanya. <p>b. Alami (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajaklah siswa untuk bermain dunia suku • Siapkanlah peralatan sesuai panduan, lalu siapkan tempat dengan formasi seperti di buku panduan. • Bagi peserta menjadi 4 kelompok, jika memungkinkan sisakan 2-3
---	---	--	---

		buah) • Video	peserta sebagai kelompok khusus kelompok 5 <ul style="list-style-type: none"> • Dalam permainan ini biasanya situasi menjadi sangat ramai sehingga untuk aturan setiap kelompok dituliskan pada kertas HVS dan di temple pada lantai area kelompok tersebut. • Setiap kelompok memiliki modal yang berbeda. Tugas mereka adalah harus mendapatkan 1 kaleng beras, 1 papan, dan 1 uang kertas peacegen di akhir permainan • Caranya, setiap kelompok harus bertransaksi dengan kelompok lain. TAPI INGAT, setiap kelompok memiliki keterbatasan seperti yang ditulis dalam aturan. • Fasilitator memberikan instruksi untuk memulai. • Biarkan transaksi berlangsung sambil awasi supaya transaksi sesuai dengan peraturan (kelompok bermusuhan tidak boleh bertransaksi) • Sekitar 3-5 menit, hentikan permainan. Lalu cek apakah setiap kelompok sudah mencapai target yang ditetapkan atau belum? • Ulangi lagi permainannya, tetapi pada perputaran ke dua semua aturan dan keterbatasan dihilangkan
--	--	------------------	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Beri waktu 3-5 menit untuk bertransaksi. • Setelah selesai, mintalah pendapat setiap kelompok mengapa pada putaran ke dua mereka dapat mencapai targetnya? Dorong terus mereka untuk menghubungkan permainan tadi ke dalam kehidupan nyata • Pastikan kesimpulan dan pelajaran dari permainan tadi keluar dari mulut siswa. Fasilitator membantu mengarahkan dan menguatkan di akhir saja. Setelah itu ajak peserta untuk membuka rubric inti pelajaran. <p>c. Namai (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • mintalah peserta untuk membuka inti pelajaran mengenai 5 hal penting keberagaman suku. Mintalah beberapa peserta untuk membaca setiap paragraph secara bergantian kemudian fasilitator meminta beberapa peserta menjelaskan tiap point • fasilitator meminta beberapa peserta untuk menanyakan 3 pertanyaan mengenai sukuisme seperti pada modul halaman 39. <p>d. Demonstrasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membentuk beberapa kelompok
--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menjelaskan mengenai studi kasus dan mendiskusikannya sesuai dengan modul ke 3 halaman 43 • Fasilitator memberikan waktu luang kepada peserta untuk menceritakan pengalaman mereka berhubungan dengan teman-temannya yang berasal dari daerah yang berbeda. <p>e. Ulangi (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membaca dan melakukan aksi sesuai instruksi pada lembar evaluasi pada modul ke tiga. Mintalah peserta untuk mengungkapkan terimakasih dengan menggunakan bahasa masing-masing. <p>f. Rayakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulas secara singkat bahasan yang baru saja dipelajari • Ucapkan oleh fasilitator bahwa dalam berhubungan dengan orang lain, belajarlah untuk lebih banyak mendengar. “mendengar dengan baik adalah rahasia mendapatkan teman”. • Mintalah salah satu peserta untuk memimpin doa. Jika ada peserta dari agama berbeda, mintalah mereka untuk memimpin doa sesuai dengan kepercayaannya. • Bacakan tips bersama-sama.
--	--	--

<p>Pelajaran ke #4 Perbedaan Agama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengetahui perbedaan agama sebagai keniscayaan (sunatullah) • Siswa memahami bahwa agama itu tidak sama alias berbeda-beda dalam hal theology dan ritual, namun mampu menemukan sisi 	<ul style="list-style-type: none"> • 40 kertas HVS • Music 	<p>a. Tumbuhkan minat (5 menit)</p> <p>Ice Breaking materi</p> <p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajak siswa untuk membaca kata kunci bersama-sama • Mintalah seorang siswa untuk membaca hikmah <p>b. Alami (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajakan siswa untuk bermain menyebrang sungai buaya • Bentuk 2 garis untuk menunjukan sebrang sungai • Bentuk siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 10 orang • Setiap kelompok diberikan beberapa lembar kertas HVS yang digunakan sebagai batu pijakan . jika ada yang kakinya keluar dari batu pijakan tersebut maka ia akan masuk ke
--	---	--	--

	<p>persamaan untuk saling bekerja sama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjadi faithful, komitmen terhadap keyakinannya, sekaligus respectful, menghargai orang yang berbeda agama atau seagama tapi beda kelompok. • Siswa mampu menunjukkan kebenaran agama atau keyakinannya bukan dengan menyalahkan agama lain, tetapi dengan perilaku atau teladan nyata. 	<p>sungai dan dimakan buaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pastikan kertas yang dibagikan tidak mencukupi untuk menyebrangi sungai. • Sampaikan kepada kelompok bahwa mereka hanya akan diberikan waktu 5 menit untuk menyebrangi sungai. Dan para kelompok diharuskan menyusun strategi • Saat lomba berlangsung diharapkan siswa akan saling berlomba bahkan ada kelompok yang berusahamengganggu kelompok lain. Biarkan itu terjadi • Setelah lima menit, tanyakan kepada siswa kenapa sulit sekali mencapai tujuan? • Ulangi lagi permainan. Sekarang mintalah semua kelompok untuk berdiskusi memecahkan solusi bagaimana cara agar semua siswa dapat menyebrangi sungai • Setiap kelompok bisa menggabungkan semua batu pijakan sehingga bisa membentuk jembatan yang menghubungkan dua sisi • Tanyakan apa perbedaan permainan babak pertama dan kedua <p>c. Namai (15 meni)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membuka inti pelajaran mengenai lima prinsip
--	--	--

		<p>hubungan antar umat beragama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah beberapa peserta untuk membaca setiap paragraph secara bergantian. Kemudian fasilitator memberikan penjelasan disertai contoh. <p>d. Demonstrasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai jumlah kisah teladan yang ada di rubik buku modul • Setiap grup diminta membaca satu kisah dalam rubrik tersebut dan mendiskusikannya, kemudian menggambarkan setiap suasana dalam cerita • Setiap kelompok maju untuk menempelkan hasil gambarnya dan menunjuk satu temannya untuk menjadi juru bicara • Semua anggota kelompok yang tidak ditunjuk menjadi juru bicara akan bertugas keliling ke kelompok lain untuk mendengarkan cerita pada kelompok lain. • Mintalah tiga orang yang berkeliling tadi untuk bercerita hal berkesan dari kunjungan tersebut. <p>e. Ulangi (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk menjawab dari pertanyaan (halam 46) dengan
--	--	--

		<p>Ya/tidak, jawaban Ya di sebelah kanan dan tidak di sebelah kiri</p> <p>f. Rayakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulas secara singkat bahasan yang baru saja dipelajari • Untuk menghargai proses belajar tadi, rayakanlah dengan mengajak seluruh siswa meneriakkan yel-yel “beda keyakinan” • Mintalah peserta untuk memimpin doa • Bacakan tips bersama-sama.
--	--	---

<p>Pelajaran ke #5</p> <p>Laki-laki</p> <p>Perempuan sama-sama manusia</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memahami keunikan laki-laki dan perempuan • Siswa memahami dan menghindari tindakan yang termasuk diskriminasi atau pelecehan • Siswa menjalin hubungan yang sehat antara laki-laki dan perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sticker • Note • Video • Music 	<p>a. Tumbuhkan minat (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah siswa untuk berkelompok, perempuan dengan perempuan, dan laki-laki dengan laki-laki. Bagian potongan puzzle yang setengah kepada laki-laki dan setengahnya laki kepada perempuan. Kemudian biarkan mereka untuk menyusun puzzle nya. Mintalah pendapat peserta dan tarik kesimpulan <p>Pendahuluan materi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajak siswa untuk membacakan materi bersama-sama • Mintalah salah seorang siswa untuk membaca hikmah <p>b. Alami (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah siswa untuk membuat survey di dalam kelas. Tiap murid untuk mewawancarai seorang temannya. • Buatlah barisan antara perempuan dan laki-laki saling berhadapan dan mulailah wawancara pada teman di depannya • Tanyakan kepada masing-masing lawan bicara mengenai sesuai lembar modul pemanasan perbedaan jenis kelamin. • Setelah semua selesai, mintalah beberapa peserta untuk mengutarakan hasil temuan mereka dalam kelompok
--	---	---	---

		<p>besar.</p> <p>c. Namai (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator meminta beberapa peserta menjelaskan kedudukan laki-laki maupun perempuan serta beberapa perilaku yang harus dihindari melalui paparan ini • Fasilitator meminta beberapa peserta untuk menjelaskan mengenai tindakan yang tidak menghormati dan menghargai hak-hak orang berebeda jenis kelamin • Berikan contoh pada setiap point di kehidupan sehari-hari. <p>d. Demonstrasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta perempuan dan laki-laki untuk menceritakan pengalamannya diperlakukan tidak adil • Bentuklah beberapa kelompok • Demonstrasikan mengenai cerita pengalaman dan soal kasus seperti dijelaskan pada modul peserta halaman 8-9 mengenai model dan praktik. <p>e. Ulangi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk melakukan aksi sesuai dengan modul peserta hal.58 &59 <p>f. Rayakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulas secara singkat bahasan yang
--	--	---

			<p>baru saja dipelajari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk menghargai semua proses belajar tadi, rayakanlah dengan menyanyikan lagu mentega dan roti. Tutup dengan tepuk tangan yang meriah.
<p>Pelajaran ke#6</p> <p>Kaya nggak sombong miskin nggak minder</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memahami bahwa kaya dan miskin saling melengkapi dan bekerja sama. • Siswa dapat memahami bahwa orang kaya maupun orang miskin mempunyai tantangan masing-masing • Siswa yang kaya tidak 	<ul style="list-style-type: none"> • 30 amplop uang Peacegen • Alat-alat untuk lelang/icn barang sesuai yang ada di buku siswa • Video 	<p>a. Tumbuhkan minat (5menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buka sesi dengan menunjukkan uang selebar 100.000 kemudian tanyakan siapa yang menginginkan uang itu? Kemudian remas-remas uangnya dan tanyakan lagi, kemudian injak-injak dan tanyakan lagi. Setelah itu tunjukkan uang pecahan 2.000 dan taruhlah di atas meja, dan tanyakan mana yang lebih berharga diantara keduanya? <p>Pendahuluan Materi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajak siswa untuk membaca kata kunci bersama-sama • Minta salah seorang siswa membacakan hikmah <p>b. Alami (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajaklah siswa untuk bermain “Lelang of A Life-time”

	<p>sombong dan yang miskin tidak minder</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa tidak menghargai dari kekayaan, tetapi berdasarkan karakter 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator membagikan uang 10 juta kepada setiap peserta • Kemudian fasilitator akan melelang dengan barang-barang material dimulai dari harga 1 juta • Tentukan 10 item untuk dilelang, 5 item diantaranya barang fisik dan 5 sisanya berupa barang non material seperti kesehatan dan lainnya • Keluarkan barang yang material terlebih dahulu • Keluarkan benda non material, setelah barang terjual semua ajaklah siswa berdiskusi dengan menanyakan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu puas dengan apa yang kamu pilih? 2. Mengapa kamu memilih itu? 3. Siapakah orang yang paling kaya? <ul style="list-style-type: none"> • Pada diskusi biasanya ada perbedaan pendapat mengenai siapa yang paling kaya, biarkanlah diskusi mengalir. • Ajak siswa untuk membahas kelebihan dan kekurangan menjadi kaya dan miskin pada inti pelajaran <p>c. Namai (15 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta diberi pengertian bahwa siapapun, tanpa memandang harta, tahta dan jabatan akan berinteraksi satu sama lainnya
--	---	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator meminta salah satu peserta untuk membacakan serta menjelaskan satu persatu point dari 3 hal penting menyikapi kaya dan miskin • Berilah contoh kehidupan ataupun cerita dalam modul mengenai 3 point tersebut. • Tanyakanlah kepada beberapa peserta tentang sikap manakah yang pernah mereka lakukan di antara yang sudah diceritakan di atas baik yang keliru ataupun yang benar <p>d. Demonstrasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang • Demonstrasikan mengenai cerita pengalaman dan soal kasus seperti dijelaskan paa modul peserta hal.68-69 • Fasilitator juga bisa membagikan cerita-cerita teladan mengenai orang-orang yang meskipun kaya tetapi tetap rendah hati dan sederhana <p>e. Ulangi (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk memberikan jawaban banar atau salah, kelompok jawab benar berdiri di sebelah kanan dan yang salah berdiri di sebelah kiri • Fasilitator dapat membacakan soal-soal tentang status ekonomi yang
--	--	---

			berada di modul f. Rayakan <ul style="list-style-type: none"> • Ulas secara singkat bahasan yang baru saja dipelajari • Bisa juga membuat yel-yel bersama-sama mengenai modul nilai ke 6 • Berikan tepuk hebat atau tepuk tangan yang meriah karena sudah melewati pelajaran ini dengan baik • Rayakanlah dengan meminta salah seorang peserta untuk membacakan doa.
--	--	--	---

<p>Pelajaran ke#7</p> <p>Kalau Gentleman nggak usah ngegan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Siswa memahami ciri-ciri dan bahaya geng atau kelompok eksklusif Siswa tidak terlibat dalam gang atau kelompok eksklusif 	<ul style="list-style-type: none"> Musik “Kalau Gentleman nggak usah ngegan” Pengeras suara atau Speaker Musik 	<p>a. Tumbukan minat (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Ice Breaking Pendahuluan materi Ajak siswa membaca kata kunci bersama-sama Mintalah seorang siswa untuk membaca hikmah <p>b. Alami (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Minta peserta untuk berdiri membaur/melingkar, minta semua untuk berjalan berputar dalam lingkaran sambil menyanyikan sebuah lagu Katakana kepada peserta bahwa jika fasilitator menyebutkan satu angka maka peserta berhenti berputar, dan harus membentuk kelompok sesuai angka yang disebutkan Siapa saja yang tidak mendapatkan kelompok harus keluar dari permainan dan terpisah dari peserta lain Teruslah mengeliminasi sampai hanya tersisa 2 pemain atau sedikit pemain saja Setelah permainan selesai, jawab 5 pertanyaan pemanasan yang ada di buku modul Selama permainan, perhatikanlah pemain yang tereliminasi sejak awal, siapa yang sudah mendapatkan
--	---	---	---

		<p>kelompok tapi terusir, dan siapa yang dominan mengusir, gali terus perasaan mereka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Permainan tersebut membantu menggambarkan kehidupan nyata <p>c. Namai (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator meminta salah satu peserta untuk menjelaskan dan memberikan fakta tentang fenomena geng di sekolah • Guru meminta siswa untuk menjelaskan kepada peserta mengenai lima langkah tepat agar terbebas dari cengkraman geng-geng eksklusif • Guru memberi penjelasan kepada siswa agar mampu mengenali ciri-ciri kelompok yang tidak sehat <p>d. Demonstrasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator memulai mendemostrasikan dengan membagi kelompok ke dalam 3 kelompok dengan aturan sesuai dengan modul peserta • Pada saat fasilitator memulai aba-aba mulai, aka selama 5 menit anak-anak kelompok 3 berusaha untuk memilik masuk gang atau eksklusif • Pada akhir permainan, fasilitator mengisntruksikan agar masing-masing kelompok mendiskusikan
--	--	--

		<p>pertanyaan yang terdapat dalam modul dan menyampaikan jawabannya di depan kelompok besar</p> <p>e. Ulangi (5Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membaca dan melakukan aksi sesuai instruksi pada lembar evaluasi pada modul pertama ini <p>f. Rayakan (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulas secara singkat bahasan yang baru saja dipelajari • Untuk menghargai semua proses belajar, rayakanlah dengan menunjuk salah satu peserta untuk membaca doa.
--	--	---

<p>Pelajaran Ke #8</p> <p>Indahnya Perbedaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat memahami bahwa hidup itu tidak mungkin seragam, tetapi beragam • Siswa memahami karagaman itu adalah kekayaan bukan ancaman • Siswa bisa menerima dan mau berteman dengan orang yang berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar mewarnai • Krayon atau spidol warna warni 	<p>a. Tumbuhkan mianat (5 menit)</p> <p>Ice Breaking</p> <p>Pendahuluan Materi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajak siswa untuk membaca kata kunci bersama-sama • Minta salah satu siswa untuk membaca hikmah <p>b. Alami (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajak peserta untuk mewarnai gambar • Bentuk kelompok yang terdiri dari 3 anggota untuk bekerja sama mewarnai gambar • Bagikan satu spidol pada setiap kelompok • Pilih satu orang untuk mewarnai kemudian berikan 1 set pewarna • Setelah selesai mewarnai, bandingkan semua hasil mewarnai peserta • Tanyakan kepada peserta mana hasil yang terbaik • Setelah itu jelaskan kepada peserta bahwa yang 3 orang mewarnai itu merupakan kelompok yang terdiri dari 3 anak yang memiliki pribadi yang berbeda. <p>c. Namai (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanyakan kepada peserta mengenai permainan tersebut • Bawalah peserta ke dalam
--	--	---	---

		<p>penjelasan yang lebih luas perihal pemahaman yang benar mengenai keaneka ragaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanyakan dan renungkan kepada peserta dari pernyataan dan penjelasan tersebut. • Katakana pada peserta mengenai kesimpulan tentang keaneka ragaman <p>d. Demonstrasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membuat beberapa kelompok diskusi • Fasilitator dapat membacakan sebuah cerita mengenai keanekaragaman dari modul • Untuk membantu diskusi tersebut, fasilitator dapat membantu dengan melontarkan tiga pertanyaan • Jika masih ada waktu, mintalah salah satu perwakilan kelompok untuk maju sharing tentang diskusinya <p>e. Ulangi (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membaca atau melakukan aksi sesuai instruksi pada lembar evaluasi • Setelah itu fasilitator merobek gambar yang tadik diwarnain menjadi beberapa potongan dan salah satu potongan disembunyikan fasilitator <p>f. Rayakan (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulas secara singkat bahasan yang
--	--	--

			<p>baru saja dipelajari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Minta peserta berdiri dan mengatakan meskipun kita berbeda tetapi tetap satu jua • Untuk merayakan semua proses belajar, ajaklah salah satu siswa untuk memimpin doa.
<p>Pelajaran ke# 9 Konflik bikin kamu deawasa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat memahami bahwa konflik itu tidak bisa dihindari • Siswa memahami 9 cara menghadapi konflik • Siswa mampu mempraktikkan 3 cara menghadapi konflik secara damai 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar mewarnai • Krayon atau spidol warna warni • Banner simpang 9 (bila ada) • vidio 	<p>a. Tumbuhkan minat Ice Breaking Pendahuluan materi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajak semua siswa untuk membaca kata kunci bersama-sama • Mintalah salah seorang siswa untuk membaca hikmah <p>b. Alami (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajak siswa untuk bermain tarik sarung • Instruksikan agar siswa mencari lawan main. Setiap dua orang siswa masuk ke dalam lingkaran sarung • Siapkan hadiang permen di masing-masing ujung peserta • Beri aba-aba untuk memulai, waktu maksimal 3 menit • Hentikan, tanyakan kepada mereka siapa yang berhasil dan siapa yang

		<p>gagal, apa yang dialami para pemain tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulangi, dan mintalah untuk para peserta untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama • Beri waktu yang sama. Biasanya mereka akan saling bekerja sama dan saling mengalah <p>c. Namai (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merujuk pada permainan tadi, tanyakan kepada siswa apa saja unsur dalam permainan tadi dan kenapa dan tanyakan mengapa mereka saling tarik menarik dan apakah jika pesertanya hanya satu akan terjadi saling tarik ? • Ajak juga peserta untuk melihat hasil dari permainan pertama dan permainan kedua • Mintalah siswa untuk membacakan point-point inti pelajaran secara bergantian dan mintalah siswa untuk menjelaskan setiap pointnya juga • Jelaskan juga mengenai simpang Sembilan sebagai cara menyelesaikan konflik <p>d. Demonstrasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan pengalamannya kepada teman sekelompok. Sharing harus berisi konflik apa yang dialami dan bagaimana menyikapinya
--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Setiap siswa harus simpang Sembilan yang dipilih siswa • Tuliskan cerita tersebut pada selembar stickynote • Mintalah peserta untuk menempelkan stikynote tersebut ke dalam simpang Sembilan. <p>e. Ulangi (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bacakan 10 cerita pada lembar evaluasi • Mintalah para peserta untuk menebak dengan memperagakan gesture salah satu dari simpang Sembilan <p>f. Rayakan (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk menghargai semua proses pembelajaran, ajaklah semua siswa untuk bertepuk sebelah tangan • Mintalah peserta untuk memimpin doa • Bacakan tips bersama-sama
--	--	---

<p>Pelajaran ke#10</p> <p>Pake Otak jangan pakai otot</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memahami akibat buruk kekerasan • Siswa memahami tindakan-tindakan yang termasuk bullying • Siswa mempunyai kesadaran untuk tidak melakukan kekerasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Karton bekas • 100 galon Plastik • Music 	<p>a. Tumbuhkan minat (5 menit)</p> <p>Ice Breaking materi</p> <p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajak siswa untuk membaca kata kunci bersama-sama • Mintalah salah seorang siswa untuk membaca hikmah <p>b. Alami (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebelum sesi dimulai kelas di tata dengan menyediakan 2 meja yang diletakan saling berhadapan dan letaknya agak jauh, beri batasan selotip ditengah teng benteng tersebut • Koran dan gelas plastic sudah dibagi sama rata pada kedua tim • Minta peserta untuk membagi menjadi 2 tim • Instruksinya, masing-masing kelompok diharuskan untuk membuat menara setinggi-tingginya dan yang paling tinggi dia yang akan menang dan mendapatkan hadiah. Untuk itu jangan biarkan lawan mendirikan menara tersebut. Fungsi Koran yakni untuk membuat bom yang akan dijatuhkan ke menara lawan • Setiap kelompok dilarang menutupi menara dengan apapun dan melempari menara dengan apapun selain dari Koran yang sudah dibagikan serta tidak boleh melewati
---	---	--	---

		<p>garis yang sudah dibuat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berikan waktu 1-2 menit untuk tim memikirkan strategi • Permainan dimulai setelah fasilitator memberikan aba-aba, permainan berlangsung selama 2-3 menit • Setelah selesai, mintalah peserta untuk mengamati hasil yang diraih • Ulangi permainan untuk kedua kalinya, namun tidak ada penyerangan atau lempar bom • Setelah itu ajukan pertanyaan <p>c. Namai (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untk membuka inti pelajaran mengenai kekerasan • Bahas tentang efek buruk yang disingkat jadi KeKeRaSan • Lanjutkan inti pelajaran ke pembahasan tentang salah satu bentuk kekerasan yaitu bullying <p>d. Demonstrasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagi siswa menjadi beberapa kelompok diskusi yang terdiri dari 3-5 orang • Mintalah mereka berbagi pengalaman baik menjadi pelaku, koraban atau melihat bullying • Tugaskan setiap kelompok untuk membuat poster kampanye <p>e. Ulangi (5 menit)</p>
--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membaca dan melakukan aksi sesuai instruksi pada lembar evaluasi pada modul • Guru juga dapat membuat gerakan sesuai dengan kepanjangan dari KEKERASAN akan mudah diingat siswa <p>f. Rayakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk menghargai semua proses belajar, rayakanlah dengan mengajak seluruh siswa meneriakkan yel-yel kampanye • Mintalah perwakilan peserta untuk memimpin doa • Bacakan tips bersama-sama
--	--	--

<p>Pelajaran ke#11 Mengakui Kesalahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat memahami pentingnya meminta maaf • Siswa memiliki kesadaran dan kebenaran untuk meminta maaf • Siswa mampu meminta maaf dengan rumus SELAMAT 	<ul style="list-style-type: none"> • Bola warna-warni • Kaoskaki • Music 	<p>a. Tumbuhkan minat (5 menit)</p> <p>Pembuka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buka pembelajaran dengan satu permohonan maaf materi • Ajak siswa untuk membaca kata kunci bersama-sama • Mintalah salah seorang siswa membaca hikmah <p>b. Alami (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah salah satu siswa untuk mengingat salah satu kesalahan yang pernah dilakukan • Mintalah peserta untuk mengambil bola warna-warni • Mintalah peserta berkumpul dengan peserta lain yang memiliki bola dengan warna yang sama, mintalah mereka untuk saling bercerita • Setelah selesai, mintalah peserta untuk berkumpul dengan peserta yang memilih bola yang warnanya berbeda <p>c. Namai (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membuka inti pelajaran mengenai meminta maaf • Fasilitator meminta peserta untuk membacakan 2 rahasia berdamai di buku modul
---	--	---	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membaca tiap paragraf bergantian, kemudian fasilitator menjelaskan tiap point. d. Demonstrasikan • Mintalah 3 orang siswa dan seorang siswi untuk memainkan cerita derama yang ada di komik di buku modul • Gali cerita tadi dan temukan rumus SELAMAT • Mintalah siswa untuk menulis surat permohonan maaf dengan menggunakan rumus SELAMAT e. Ulangi (5 menit) • Mintalah peserta untuk membaca dan melakukan aksi sesuai instruksi lembar evaluasi f. Rayakan • Ulas secara singkat bahasan yang sudah dipelajari • Untuk menghargai proses pembelajaran tadi, mintalah semua siswa untuk menyalami teman yang ada di sampingnya dengan mengucapkan “SELAMAT kamu pemberani • Mintalah salah satu peserta memimpin doa • Bacakan tips bersama-sama
--	--	---

<p>Pelajaran ke#12 Memaafkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memahami pentingnya memaafkan untuk menyelesaikan konflik • Siswa memahami kesalahan fahaman dalam memaafkan • Siswa mampu memaafkan orang yang menyakitinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaoskaki dan kerikil • Video • Music 	<p>a. Tumbuhkan minat</p> <p>Pembuka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ceritakan tentang mata uang zimbabgwe <p>Pendahuluan materi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajak siswa untuk membaca kata kunci bersama-sama • Mintalah salah seorang siswa untuk membaca hikmah <p>b. Alami (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siapkanlah batu kerikil dengan jumlah dua kali lebih banyak dari jumlah siswa • Mintalah siswa untuk mengingat satu atau dua orang yang belum dimaafkan, lalu ambillah kerikil sesuai dengan jumlah nama yang mereka ingat • Setelah ambil kerikil, mintalah mereka memasukkan ke dalam kauskaki mereka • Lalu ajaknah siswa untuk jalan keluar kelas • Setelah itu, kembalilah ke ruangan dan mintalah pendapat siswa mengenai berjalan dengan membawa kerikil di kakinya dan tanyakan bagaimana bisa ia menyimpan dendam dalam hidupnya • Tanyakan mengapa orang mau menyimpan dendam dalam hidupnya
--------------------------------------	--	--	---

		<p>atau membawa kerikil dalam kauskakinya?</p> <p>c. Namai (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membuka inti pelajaran mengenai memberi maaf • Peserta diberi pemahaman bahwa pada dasarnya siapapun dapat membuat kesalahan, sebaliknya siapapun juga dapat memaafkan • Fasilitator memberikan pemahaman mengenai 4 kesalahpahaman memaafkan yang ada di modul • Mintalah peserta untuk membaca tiap paragraph secara bergantian • Jika memungkinkan, cetaklah banner jalan menuju rekonsiliasi dalam ukuran besar. <p>d. Demonstrasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagi siswa kedalam kelompok kecil 3 orang • Beri waktu agar peserta dapat berbagi mengenai pengalaman memaafkan orang lain <p>e. Ulang (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mintalah peserta untuk membaca atau melakukan aksi sesuai instruksi modul <p>f. Rayakan (5 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulas secara singkat bahasan yang baru dipelajari
--	--	---

			<ul style="list-style-type: none"> • Karena ini nilai terakhir, sampaikan selamat dan rasa bangga terhadap peserta karena telah menyelesaikan 12 nilai dasar perdamaian. • Melakukan jani damai
--	--	--	---

Tabel 2 *Rencana Proses Pembelajaran (RPP) Peace Generation Indonesia*

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1

Erik Lincoln Co-Founder Peace Generation Indonesia



Gambar 2

Co-Founder, Executive Director Peace Generation Indonesia



Gambar 3

Logo Resmi Peace Generation Indonesia



Gambar 4

Foto Bersama dengan karyawan Peace Generation Indonesia, Beberapa Dosen FUAH di kantor PeaceGen dalam acara Farewell Party tahun 2020



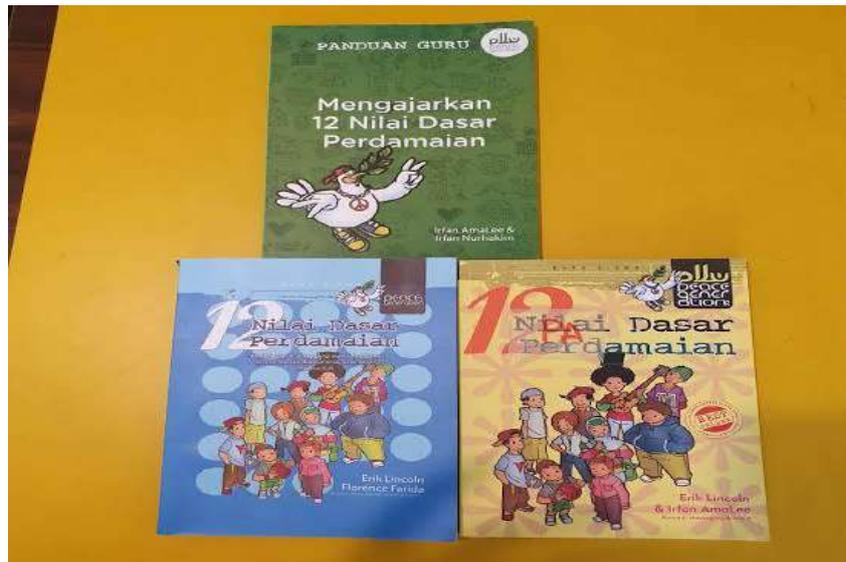
Gambar 5

Ruang Kerja Kantor PeaceGen Lama 2020



Gambar 6

Modul 12 Nilai Dasar Perdamaian semua edisi



Gambar 7

*Buku panduan 12 Nilai Dasar Perdamaian untuk Fasilitator (Hijau),
untuk Penganut Kristen (Biru), dan Penganut Islam (Kuning)*



Gambar 8

Boardgame Perdamaian Galaxy Obscurio dan The Rampung



Gambar 9

Elemen di dalam Boardgame Galaxy Obscurio



Gambar 10

Element di dalam Boardgame The Rampung



Gambar 11

Boardgame Semester Baru Anty bully



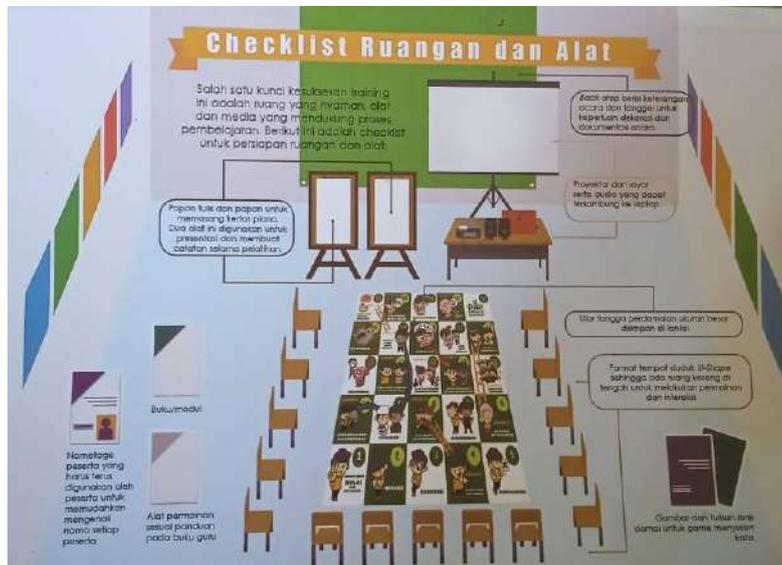
Gambar 12

Briefing Boardgame Galaxy Obscurio untuk Acara Workshop Resolusi Konflik FUAH bersama The Nisa dan kak Reza – 2021



Gambar 13

Bermain Boardgame Galaxy Obscurio bersama kakak tingkat di Kantor Peace Generation Indonesia-2020



Gambar 14

Denah Tata Ruang Training 12 NDP ala PeaceGen



Gambar 15

*Training 12 Nilai Dasar Perdamaian
untuk Guru dan Dosen di IAIN Purwokerto-
2020*



Gambar 16

*Bentuk ruangan untuk Training 12 NDP, Kursi membentuk huruf
U*



Gambar 17

Suasana Ice Breaking (Tumbuhkan minat) sebelum inti pelajaran diberikan-Training 12 NDP Guru dan Dosen IAIN Purwokerto-2020



Gambar 18

Belajar bermain Boardgame bersama teman-teman dari UIN Bandung dengan fasilitator The Nisa-2020



Gambar 19

*Proses pembelajaran salah satu nilai dari 12 NDP menyusun
Puzzle-2020*



Gambar 20

*Proses pembelajaran salah satu nilai 12 NDP
tentang indahny perbedaan-2020*



Gambar 21

Proses Pembelajaran salah satu nilai dari 12 NDP “pakai otak jangan Pakai otot-2020



Gambar 22

Proses pembelajaran Mapping, peserta Training 12 NDP mengkategorikan akar kekerasan dan buah perdamaian-2020



Gambar 23

Keceriaan Para peserta training 12 NDP Guru dan Dosen di IAIN Purwokerto-2020



Gambar 24

Peserta Training 12 NDP Guru dan Dosen mempraktikkan metode pembelajaran dari PeaceGen-2020



Gambar 25

*Salah satu pembelajaran PeaceGen melatih
kekompakkan-2020*



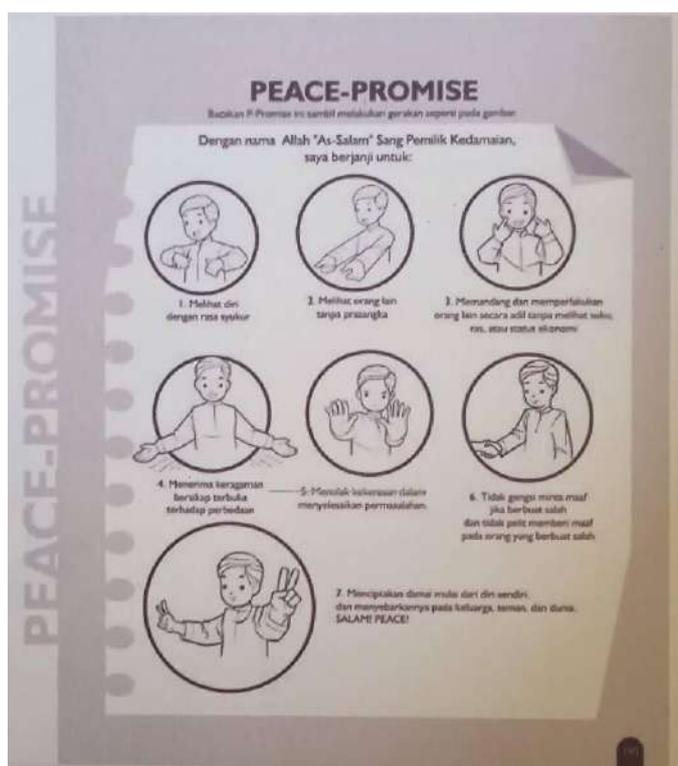
Gambar 26

*Proses pembelajaran di Training 12 NDP melatih kerja
sama-2020*



Gambar 27

Proses pembelajaran di Training 12 NDP-2020



Gambar 28

Lafal dan Gerakan Peace Promise ala Peace Generation Indonesia



Gambar 29

*Inagurasi Peace Promise yang selalu dilakukan di Akhir
Proses pembelajaran 12 NDP-2020*



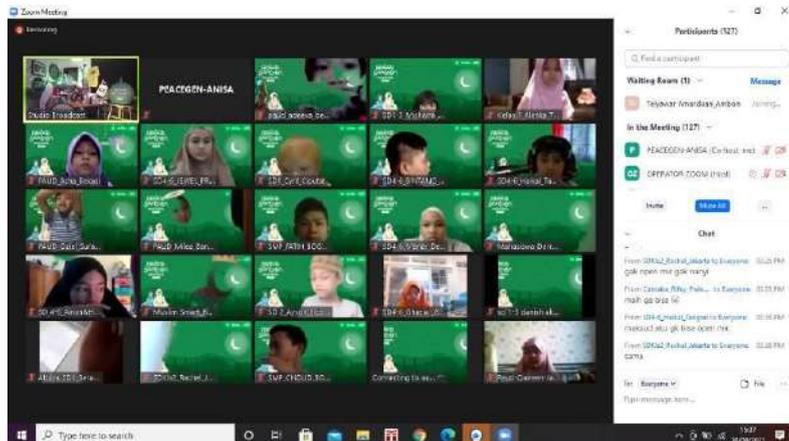
Gambar 30

*Inagurasi Peace Promise pada acara Workshop Resolusi
Konflik-2021*



Gambar 31

Pamflet Acara Peacesantren Nasional Online, Menggunakan Metode Blended Learning-2021



Gambar 32

Suasana Kelas Peacesantren Nasional Online kelas SD-2021



Gambar 33

Proses Pembukaan Acara Peacesantren Nasional dengan alur cerita Aladin dan Putri Jasmin-2021



Gambar 34

Proses Wawancara Online bersama dengan Tim PeaceGen dengan diwakili oleh Lindawati Sumpena selaku Project Coodinator PeaceGen melalui Google Meet-2021



Gambar 35

Proses Wawancara Online bersama dengan Tim PeaceGen dengan diwakili oleh Nurhayati Syafii selaku Coodinator Agent of Peace PeaceGen melalui Telephone Whatsapp-2021



Gambar 36

Foto bersama gaya bebas di hari ke 2 acara Training 12 NDP Guru dan Dosen-2020



Gambar 37

Foto bersama gaya resmi di hari terakhir Training 12 NDP Dosen dan Guru FUAH-2020



Gambar 38

Foto bersama gaya bebas bersama peserta dan pemateri dari PeaceGen di acara Workshop Resolusi Konflik di FUAH-2021



Gambar 39

Foto bersama Pemateri PeaceGen (Teh Nisa dan Kak Reza)-2021



Gambar 40

Foto Bersama dengan Fasilitator Peace Generation Indonesia dan PeaceGen Solo (Kanan Mba Nina dan Tengah Mba Prima)-2020

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mar'atus Solikhah
2. NIM : 1717502025
3. Tempat/Tgl.Lahir : Banyumas, 12 Desember 1996
4. Alamat Rumah : Desa Cipete Rt 03/Rw 02 Kec.Cilongok, Kab. Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia
5. Nama Ayah : Slamet Riyadi
6. Nama Ibu : Mutingah

B. Riwayat Pendidikan

- a. MI Ma'arif Nu 1 Cipete, 2008
- b. Mts Ma'arif Nu 1 Cilongok, 2011
- c. SMK Ma'arif Nu 2 Ajibarang, 2015
- d. IAIN Purwokerto , 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Studi Agama Agama IAIN Purwokerto periode 2018-2019
2. Sekertaris Sanggar Madani Village IAIN Purwokerto Periode 2019-2020
3. Coordinator Tim Agent of Peace Purwokerto Periode 2020 – Sekarang

Purwokerto, 8 Juli 2021



(Mar'atus Solikhah)